

Penulis:

Eva Dianawati Wasliman | Ahmad Jaelani Latif | Muhamad Wirahadikusumah | Amin Abdullah | Santi Susanti
Pian Apianto | Ikal Ludya Hakim | Halimatussadiah | Husen | Dewi Triani | Resya Restiawati | Cacang | Indra
Maulana | Herny Indriasari | Irmansyah Budi setyawan | Ismy Nurazizah | Tita Rustina | Ramdani Sutrisna
Selvi Anggraeni | Salwaa Fatihah Mumbahanah | Ipah Latipah | Atam Supatma | Eka Puspitasari | Neng Reni Rizki
Kania Dewi Sulistia | Aneu Lismayanti | Meri Noviyanti | Nurdin | Dedeh Nuraeni | Rohayat | Ulfa Nurul Ieda
Mohamad Ramdhan | Dewi Dahlianti | Ligar Meilasari | Dewi Nurhasanah | Aprianto Abdurahman.



MENATA MASA DEPAN SEKOLAH

**Bunga Rampai Pemikiran Dan Praktik
Pendidikan Kontemporer**



MENATA MASA DEPAN SEKOLAH

**Bunga Rampai Pemikiran Dan Praktik
Pendidikan Kontemporer**

Penulis:

Eva Dianawati Wasliman | Ahmad Jaelani Latif | Muhamad Wirahadikusumah | Amin Abdullah | Santi Susanti
Pian Apianto | Ikal Ludya Hakim | Halimatussadiyah | Husen | Dewi Triani | Resya Restiawati | Cacang | Indra
Maulana | Herry Indriasari | Irmansyah Budi setyawan | Ismy Nurazizah | Tita Rustina | Ramdani Sutrisna
Selvi Anggraeni | Salwaa Fatimah Mumbahanah | Ipah Latipah | Atam Supatma | Eka Puspitasari | Neng Reni Rizki
Kania Dewi Sulistia | Aneu Lismayanti | Meri Noviyanti | Nurdin | Dedeh Nuraeni | Rohayat | Ulfa Nurul Ieda
Mohamad Ramdhan | Dewi Dahlianti | Ligar Meilasari | Dewi Nurhasanah | Aprianto Abdurahman.

MENATA MASA DEPAN SEKOLAH: BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KONTEMPORER

Tim Penulis:

Eva Dianawati Wasliman, Ahmad Jaelani Latif, Muhamad Wirahadikusumah, Amin Abdullah, Santi Susanti, Pian Apianto, Ikal Ludya Hakim, Halimatussadiyah, Husen, Dewi Triani, Resya Restiawati, Cacang, Indra Maulana, Herry Indriasari, Irmansyah Budi setiawan, Ismy Nurazizah, Tita Rustina, Ramdani Sutrisna, Selvi Anggraeni, Salwaa Fatihah Mumtahanah, Ipah Latipah, Atam Supatma, Eka Puspitasari, Neng Reni Rizki, Kania Dewi Sulistia, Aneu Lismayanti, Meri Noviyanti, Nurdin, Dedeh Nuraeni, Rohayat, Ulfa Nurul Ieda, Mohamad Ramdhan, Dewi Dahlianti, Ligar Meilasari, Dewi Nurhasanah, Aprianto Abdurahman

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Ulfa Nurul Ieda, S.Pd., Gr

ISBN:

978-634-317-311-3

Cetakan Pertama:

September, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Dr. Eva Dianawati Wasliman, M.Pd.
Praktisi Pendidikan

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya, sehingga kumpulan tulisan ini dapat hadir sebagai sebuah karya bersama yang memuat beragam pemikiran, pengalaman, serta refleksi mengenai dunia pendidikan. Karya ini tidak hanya dapat dibaca sebagai himpunan gagasan akademik, tetapi juga sebagai cermin dari kepedulian terhadap berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik pada tataran konsep, kebijakan, maupun praktik di satuan pendidikan.

Pendidikan selalu menjadi ruang yang luas untuk direnungkan. Ia tidak semata-mata berbicara tentang kegiatan mengajar, kurikulum, penilaian, atau pencapaian akademik. Lebih dari itu, pendidikan menyangkut proses pembentukan manusia secara utuh. Di dalamnya terdapat upaya menumbuhkan pengetahuan, membangun karakter, mengembangkan potensi, memperkuat keterampilan sosial, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan perlu dipahami sebagai proses yang hidup, bergerak, dan senantiasa berhubungan dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, serta kebutuhan zaman.

Pemikiran tersebut sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* mengingatkan bahwa pendidikan membutuhkan keteladanan, dorongan, dan pendampingan yang memerdekakan. Dalam perspektif yang lebih luas, Dewey (1938) juga menegaskan bahwa pendidikan bertumbuh melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman manusia, lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, dan tantangan kehidupan yang terus berubah.

Berbagai tulisan yang tersaji dalam karya ini memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang kompleks. Sekolah tidak cukup dipandang sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, melainkan sebagai ekosistem yang melibatkan kepemimpinan, budaya organisasi, pembelajaran, pengelolaan sumber daya, hubungan sosial, teknologi, karakter, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Senge et al. (2000) menyatakan bahwa sekolah perlu berkembang sebagai organisasi pembelajar, yaitu organisasi yang mampu belajar dari pengalaman, membangun visi bersama, dan terus memperbaiki dirinya. Sejalan dengan itu, Fullan (2007) menekankan bahwa perubahan pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada pemahaman makna perubahan, komitmen, kapasitas, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Salah satu perhatian utama dalam kumpulan tulisan ini adalah upaya peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada kelengkapan administrasi atau keteraturan dokumen kelembagaan. Mutu pendidikan justru tampak dalam kualitas pembelajaran, iklim sekolah, kepemimpinan, profesionalitas guru, keterlibatan peserta didik, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik. Marzano (2003) menjelaskan bahwa sekolah yang efektif memiliki tujuan yang jelas, kurikulum yang terarah, proses pembelajaran yang kuat, lingkungan yang aman, serta kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perbaikan berkelanjutan, akuntabilitas pengelolaan anggaran, manajemen strategis, dan transformasi administrasi digital menjadi sangat penting dalam upaya membangun sekolah yang semakin responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Kepemimpinan sekolah menjadi salah satu unsur yang menonjol dalam pembahasan buku ini. Kepala sekolah tidak lagi dapat ditempatkan semata-mata sebagai pengelola administratif, tetapi perlu hadir sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan visi, membina guru, membangun budaya reflektif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan. Hallinger (2011) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki peran penting dalam merumuskan tujuan sekolah, memantau proses pembelajaran, dan membangun iklim akademik yang kondusif. Dalam konteks tersebut, berbagai tulisan tentang supervisi coaching TIRTA, supervisi kontemporer, supervisi yang memanusiakan guru, kepemimpinan digital, dan pengelolaan sumber daya manusia menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan perlu dijalankan secara dialogis, partisipatif, dan memberdayakan.

Supervisi pendidikan juga memperoleh perhatian yang bermakna. Supervisi tidak seharusnya dipahami sebagai mekanisme pengawasan yang hanya mencari kekurangan guru, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang bertujuan membantu guru berkembang. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) memandang supervisi sebagai bentuk bantuan langsung kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pandangan ini menguatkan pentingnya pendekatan supervisi yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pertumbuhan. Guru perlu diberi ruang untuk mengenali kekuatan, memahami tantangan, menerima umpan balik, dan merancang perbaikan secara berkelanjutan. Dengan cara ini, supervisi dapat menjadi sarana pembinaan, bukan sekadar penilaian.

Guru merupakan pusat dari proses pendidikan. Kurikulum, fasilitas, teknologi, dan kebijakan pendidikan akan sulit memberikan dampak nyata apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang baik. Hattie (2009), melalui sintesis berbagai hasil meta-analisis tentang pembelajaran, menunjukkan bahwa kualitas pengajaran, kejelasan tujuan belajar, umpan balik, dan ekspektasi guru memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Darling-Hammond, Hyler, dan Gardner (2017) juga menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif perlu dilakukan secara berkelanjutan, kolaboratif, berbasis praktik, didukung oleh coaching, dan memberi ruang bagi refleksi. Oleh sebab itu, pembahasan tentang kompetensi pedagogik, motivasi kerja guru, kolaborasi guru, guru digital, dan pelatihan berbasis teknologi menggambarkan kebutuhan mendesak agar guru terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Di samping kepemimpinan dan profesionalitas guru, strategi pembelajaran juga menjadi perhatian penting dalam karya ini. Berbagai pendekatan seperti *deep learning*, *active learning*, *cooperative learning*, STAD, gamifikasi, serta pembelajaran matematika yang lebih kontekstual menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui ceramah satu arah. Pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Freeman et al. (2014), melalui penelitian meta-analisis di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika, menemukan bahwa *active learning* dapat meningkatkan performa akademik serta menurunkan angka kegagalan belajar dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah. Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif.

Pembelajaran kooperatif yang dibahas dalam beberapa tulisan juga memberikan warna penting. Johnson, Johnson, dan Smith (1998) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif apabila memuat unsur saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi yang saling mendukung, keterampilan sosial, serta evaluasi kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berguna untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga untuk membangun empati, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini menjadi penting karena pendidikan yang baik tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan sosial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan nyata.

Pembahasan mengenai matematika juga menunjukkan upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna. Matematika sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, padahal pada dasarnya matematika dapat menjadi sarana untuk melatih cara berpikir logis, sistematis, teliti, dan kritis. Polya (1945), dalam *How to Solve It*, menekankan pentingnya kemampuan memahami masalah, menyusun strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak seharusnya berhenti pada hafalan rumus atau prosedur mekanis, melainkan diarahkan untuk membangun kemampuan bernalar dan memecahkan masalah.

Tema pendidikan karakter menjadi salah satu bagian yang sangat kuat dalam kumpulan tulisan ini. Karakter dibahas melalui berbagai konteks, mulai dari keteladanan kepala sekolah dan guru, sekolah ramah anak, tujuh kebiasaan positif, nilai-nilai Pancasila, Pramuka berbasis budaya, program Tatanen di Bale Atikan, pembiasaan ibadah, tahfidz, hingga pembentukan budaya sekolah. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Artinya, karakter tidak cukup diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi harus dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan, aturan yang konsisten, serta budaya sekolah yang mendukung.

Pada pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat mendasar. Masa awal perkembangan merupakan periode penting bagi tumbuhnya kebiasaan, regulasi diri, moralitas, bahasa, serta relasi sosial. Bronfenbrenner (1979), melalui teori ekologi perkembangan, menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, hingga budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak tidak dapat hanya mengandalkan instruksi verbal, tetapi membutuhkan lingkungan yang hangat, aman, konsisten, dan kaya keteladanan.

Pada jenjang sekolah dasar dan menengah, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Perkembangan teknologi, penggunaan gawai, perubahan pola interaksi sosial, melemahnya disiplin, menurunnya kepekaan sosial, dan tantangan dalam pembentukan religiusitas menjadi persoalan yang perlu direspons secara serius. Tulisan-tulisan mengenai sekolah ramah anak, kepedulian lingkungan, pembiasaan ibadah, nilai Pancasila, Pramuka berbasis budaya, dan program tahfidz menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dikelola secara kontekstual. Karakter tidak boleh berhenti sebagai slogan atau program seremonial, tetapi perlu tampak dalam perilaku harian, relasi antarwarga sekolah, kegiatan pembelajaran, dan budaya kelembagaan.

Isu digitalisasi pendidikan juga menjadi bagian penting dalam karya ini. Perkembangan teknologi membawa peluang sekaligus tantangan bagi sekolah. Di satu sisi, teknologi dapat membantu memperluas akses informasi, memperkaya media pembelajaran, mempercepat layanan administrasi, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah. Di sisi lain, teknologi juga dapat memunculkan persoalan baru apabila tidak digunakan secara bijak, seperti distraksi belajar, menurunnya konsentrasi, kesenjangan akses, dan lemahnya interaksi sosial. UNESCO (2023) dalam *Global Education Monitoring Report* mengingatkan bahwa teknologi pendidikan harus digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan pedagogis, keadilan akses, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi di sekolah perlu diarahkan untuk memperkuat proses pendidikan, bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman.

Dilema penggunaan gawai di sekolah menjadi isu yang sangat relevan dengan kondisi saat ini. Kebijakan penggunaan gawai tidak dapat dilihat secara hitam putih. Gawai dapat menjadi alat belajar yang membantu peserta didik mengakses informasi dan berinteraksi dengan sumber belajar yang lebih luas. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, gawai juga dapat mengganggu perhatian, melemahkan disiplin, dan mengurangi kualitas interaksi sosial. OECD (2019) menekankan pentingnya iklim sekolah yang positif bagi keterlibatan, rasa aman, dan kesejahteraan peserta didik. Dengan demikian, pembahasan mengenai sekolah tanpa gawai sesungguhnya mengajak pembaca untuk memikirkan kebijakan yang proporsional, bijaksana, dan berpihak pada perkembangan peserta didik.

Karya ini juga menegaskan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Pendidikan peserta didik selalu dipengaruhi oleh relasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Epstein (2011) menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Persoalan kedisiplinan, tanggung jawab belajar,

pembentukan karakter, dan penggunaan gawai tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Diperlukan komunikasi yang terbuka, kesepahaman nilai, konsistensi aturan, serta kerja sama antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak.

Pembinaan minat, bakat, dan prestasi juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari mutu pendidikan. Sekolah yang baik bukan hanya sekolah yang mengejar capaian akademik, tetapi juga sekolah yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan potensi dirinya. Gardner (1983), melalui teori kecerdasan majemuk, mengingatkan bahwa kemampuan manusia bersifat beragam dan tidak dapat diukur hanya melalui satu bentuk kecerdasan. Oleh karena itu, pembinaan ekstrakurikuler, pengembangan prestasi, serta penguatan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi bagian penting dari upaya membangun sekolah yang inklusif dan menghargai keragaman potensi.

Keunggulan dari kumpulan tulisan ini terletak pada kedekatannya dengan persoalan nyata di dunia pendidikan. Tema-tema yang dibahas tidak berdiri di ruang kosong, melainkan berangkat dari pengalaman dan pengamatan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi sekolah, seperti rendahnya motivasi belajar, pembelajaran yang masih monoton, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, persoalan kedisiplinan, pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, pengelolaan anggaran, pembinaan prestasi, serta pentingnya kolaborasi dengan orang tua. Karena itu, karya ini tidak hanya memiliki nilai konseptual, tetapi juga nilai reflektif dan praktis.

Setiap tulisan dalam kumpulan ini membawa pesan bahwa perubahan pendidikan harus dimulai dari keberanian membaca masalah secara jujur. Sekolah perlu terus bertanya apakah pembelajaran yang dilakukan sudah benar-benar melibatkan peserta didik, apakah budaya sekolah telah mencerminkan nilai yang diajarkan, apakah guru telah memperoleh dukungan yang memadai, apakah kepemimpinan sekolah telah berjalan secara memberdayakan, dan apakah sistem manajemen yang dibangun sudah berpihak pada mutu pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk menjaga agar pendidikan tidak berhenti pada rutinitas, tetapi terus bergerak menuju perbaikan.

Akhirnya, kumpulan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang memperkaya wawasan, memperkuat refleksi, dan menginspirasi lahirnya praktik baik di satuan pendidikan. Pendidikan yang bermutu tidak lahir dari satu kebijakan, satu program, atau satu tokoh semata. Pendidikan yang bermakna tumbuh dari kerja bersama antara pemimpin sekolah, guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan seluruh ekosistem pendidikan.

Semoga karya ini menjadi bagian dari ikhtiar untuk menghadirkan pendidikan yang lebih manusiawi, mencerdaskan, berkarakter, adaptif, dan relevan dengan kehidupan. Semoga pula setiap gagasan yang tertuang di dalamnya dapat memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang

Bandung, 06 Juni 2026
Eva Dianawati Wasliman

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. The Macmillan Company.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.)*. Westview Press.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). *Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change (4th ed.)*. Teachers College Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.)*. Pearson.
- Hallinger, P. (2011). *Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research*. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). *Cooperative learning returns to college: What evidence is there that it works? Change: The Magazine of Higher Learning*, 30(4), 26–35.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. ASCD.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results volume III: What school life means for students' lives*. OECD Publishing.
- Polya, G. (1945). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton University Press.

Senge, P., Cambron-McCabe, N., Lucas, T., Smith, B., Dutton, J., & Kleiner, A. (2000). *Schools that learn: A fifth discipline fieldbook for educators, parents, and everyone who cares about education*. Doubleday.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Eva Dianawati Wasliman	

DAFTAR PUSTAKA	x
-----------------------------	----------

DAFTAR ISI	xii
-------------------------	------------

BAGIAN I: KEPEMIMPINAN DAN TATA KELOLA SEKOLAH.....	1
--	----------

1. Menggerakkan Guru, Menghidupkan Sekolah (Ahmad Jaelani Latif)	3
2. Memimpin Sekolah Digital: Saat Kepala Sekolah Menjadi Penggerak Pembelajaran Masa Depan (Muhamad Wirahadikusumah)	11
3. Anggaran Sekolah Bermutu: Jalan Menuju Transparansi dan Akuntabilitas (Amin Abdullah)	21
4. Saat Mutu Sekolah Tak Lagi Sekadar Administrasi (Santi Susanti)	29
5. Menata Ekstrakurikuler, Memperkuat Mutu Sekolah (Pian Apianto)	37
6. Potret Pembinaan Prestasi Siswa dan Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan (Ikal Ludya Hakim)	45

BAGIAN II: PENGEMBANGAN GURU DAN SUPERVISI PENDIDIKAN	55
--	-----------

7. Strategi Manajemen SDM Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru (Halimatussadiyah)	57
8. Transformasi Pembelajaran Sekolah Dasar melalui Supervisi Coaching Tirta (Husen)	65
9. Supervisi yang Memanusiakan Guru (Dewi Triani)	75
10. Manajemen Supervisi Kontemporer (Resya Restiawati)	83
11. Merancang Bersama, Mengajar Lebih Baik: Kolaborasi Guru di Sekolah Dasar (Cacang)	93

12. Manajemen Pelatihan Guru Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Indra Maulana)	101
BAGIAN III: INOVASI PEMBELAJARAN DAN DEEP LEARNING	107
13. Menghidupkan Nalar Kritis Siswa SD melalui Deep Learning (Herny Indriasari)	109
14. Manajemen Pembelajaran PJOK melalui Pendekatan Deep Learning (Irmansyah Budi Setyawan)	119
15. Menghidupkan Matematika: Manajemen Deep Learning di Sekolah Dasar (Ismy Nurazizah)	129
16. Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif (Tita Rustina)	137
17. Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Pembelajaran Kooperatif STAD (Ramdani Sutrisna)	149
18. Transformasi Active Learning: Optimalisasi Motivasi Belajar Abad 21 (Selvi Anggraeni)	159
BAGIAN IV: PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA SEKOLAH.....	169
19. Menata Disiplin Sejak Hari Pertama Sekolah (Salwaa Fatimah Mumtahanah)	171
20. Guru, Budaya Sekolah, dan Karakter yang Tumbuh Setiap Hari (Ipah Latipah)	181
21. Membangun Karakter Siswa melalui Tujuh Kebiasaan Positif (Atam Supatma)	191
22. Menanamkan Nilai Pancasila melalui Manajemen Sekolah untuk Karakter Siswa (Eka Puspitasari)	199
23. Pramuka Berakar Budaya, Karakter Siswa Makin Kuat (Neng Reni Rizki)	207
24. Sekolah Ramah Anak dan Tumbuhnya Karakter Peduli Lingkungan (Kania Dewi Sulistia)	215
25. Implementasi Program Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Aneu Lismayanti)	225

26. Manajemen Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Meri Noviyanti)	231
---	-----

BAGIAN V: PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL.....239

27. Menenun Karakter di Atas Sajadah Menjadikan Ibadah Harian Sebagai Gaya Hidup Remaja (Nurdin)	241
28. Harmoni Akal dan Qalb: Reorientasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali (Dede Nuraeni)	251
29. Generasi Hafal Al-Qur'an tapi Rapuh Disiplin? Membongkar Paradoks Program Tahfidz di Sekolah (Rohayat)	259

BAGIAN VI: TRANSFORMASI DIGITAL DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MASA KINI266

30. Sekolah Tanpa Gawai: Antara Disiplin, Konsentrasi Belajar, dan Paradoks Pendidikan Digital (Ulfa Nurul Ieda)	269
31. Sekolah Cerdas Digital: Transformasi Administrasi Menuju Layanan Pendidikan Modern (Mohamad Ramdhan)	277
32. Guru Digital atau Tertinggal: Menjawab Tantangan Transformasi Pembelajaran (Dewi Dahlianti)	287
33. Manajemen Strategis Pembelajaran Digital Berbasis Gamifikasi di SMP (Ligar Meilasari)	293

BAGIAN VII: KEMITRAAN DAN PENGUATAN SISTEM PENDIDIKAN300

34. Manajemen Sistem Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di PKBM (Dewi Nurhasanah)	303
35. Ketika Sekolah Tidak Bisa Bekerja Sendiri: Hubungan Sekolah dan Orang Tua dalam Menangani Kedisiplinan Siswa (Aprianto Abdurahman)	313



BAGIAN I

KEPEMIMPINAN DAN TATA KELOLA SEKOLAH

MENGERAKKAN GURU, MENGHIDUPKAN SEKOLAH

Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah di Palabuhanratu

Oleh : Ahmad Jaelani Latif

Ketika Sekolah Butuh Energi Baru

Di ruang kelas sekolah dasar, mutu pendidikan sering tampak sederhana: guru hadir, siswa belajar, buku dibuka, dan bel berbunyi pada waktunya. Namun di balik rutinitas itu ada persoalan yang tidak sesederhana daftar hadir. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh bagaimana motivasi kerja dikelola dan bagaimana kepala sekolah memimpin kehidupan organisasi sekolah. Di SD Negeri Otista dan SDIT Mutiara Palabuhanratu, persoalan itu hadir dalam bentuk yang sangat konkret: sebagian perangkat pembelajaran belum tersusun lengkap dan sistematis, variasi metode pembelajaran masih terbatas, pemanfaatan teknologi belum merata, serta kedisiplinan dalam kehadiran dan pengumpulan administrasi masih perlu diperkuat. Ini bukan drama pendidikan yang langka; ini justru problem klasik yang terlalu sering dianggap normal sampai akhirnya mutu pembelajaran ikut menanggung akibatnya.

Masalah ini menjadi mendesak karena sekolah dasar adalah fondasi paling awal bagi pembentukan kecakapan literasi, numerasi, karakter, dan kemandirian belajar peserta didik. Ketika guru kurang terdorong untuk berinovasi, pembelajaran mudah jatuh menjadi kegiatan mekanis: guru menjelaskan, siswa mencatat, lalu semua berharap hasil belajar membaik dengan sendirinya. Semesta pendidikan rupanya tidak bekerja semudah itu. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian Indonesia dalam matematika, membaca, dan sains masih berada di bawah rata-rata OECD. Bahkan, hanya sekitar seperempat siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan membaca minimal Level 2. Di tingkat sekolah, proposal ini juga mencatat bahwa hasil AKM internal menunjukkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Dengan kata lain, persoalan kinerja guru bukan semata urusan administrasi, melainkan berkaitan langsung dengan kualitas pengalaman belajar anak.

REFERENSI

- Elfira, E., et al. (2024). *How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context?* *Frontiers in Education*, 9, 1401394. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Priansa, D. J. (2021). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sariakin, S., et al. (2025). *Fostering a productive educational environment: The roles of leadership, management practices, and teacher motivation*. *Frontiers in Education*, 10, 1499064. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1499064>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, E., et al. (2023). *The influence of transformational leadership principal on teacher performance*. *Indonesian Journal of Primary Education*.
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Ahmad Jaelani Latif lahir di Tasikmalaya pada 24 November 1992 dan beragama Islam. Ia merupakan mahasiswa Program Studi S2 Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung. Saat ini, Ahmad mengabdikan dirinya sebagai guru ASN - PPPK PW, dengan pengalaman panjang dalam pendidikan dasar. Minat akademiknya berfokus pada manajemen motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, dan peningkatan

kinerja guru, sehingga ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan dinamika proses pembelajaran di lapangan. Melalui kajian dan penelitiannya, Ahmad berupaya menghadirkan kontribusi praktis bagi penguatan mutu pembelajaran, pembentukan budaya kerja profesional, dan pengembangan kepemimpinan sekolah yang lebih manusiawi. Ia percaya bahwa kepala sekolah yang efektif dan guru yang termotivasi tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Penelitiannya diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi guru, sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

MEMIMPIN SEKOLAH DIGITAL: SAAT KEPALA SEKOLAH MENJADI PENGGERAK PEMBELAJARAN MASA DEPAN

Oleh : Muhamad Wirahadikusumah

Ketika Teknologi Hadir, tetapi Pembelajaran Belum Berubah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh ruang kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Hari ini, peserta didik tidak lagi tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya analog. Mereka mengenal gawai sejak dini, terbiasa mencari informasi melalui internet, berinteraksi melalui media sosial, menonton video pembelajaran, dan menggunakan berbagai aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ironi yang sering muncul di sekolah adalah bahwa kedekatan peserta didik dengan teknologi belum selalu berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di ruang kelas.

Di banyak sekolah, teknologi memang sudah mulai masuk ke dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan proyektor, menampilkan materi melalui presentasi, membagikan tugas melalui grup pesan singkat, atau meminta peserta didik mengakses sumber belajar daring. Akan tetapi, penggunaan teknologi tersebut belum selalu menunjukkan terjadinya transformasi pembelajaran yang sesungguhnya. Teknologi masih sering diperlakukan sebagai alat bantu administratif atau media tambahan, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk meningkatkan interaksi, kreativitas, kolaborasi, dan pemahaman peserta didik.

Fenomena ini menjadi persoalan penting dalam administrasi pendidikan. Sekolah tidak cukup hanya memiliki perangkat digital. Sekolah juga membutuhkan arah kebijakan, budaya kerja, kompetensi guru, dan kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan. Tanpa itu semua, teknologi hanya menjadi pajangan modern di tengah praktik pembelajaran yang masih berjalan secara konvensional. Proyektor menyala, tetapi pola mengajar tetap satu arah. Tugas dikirim secara daring, tetapi proses berpikir kritis peserta didik belum benar-benar dibangun. Aplikasi digunakan, tetapi tidak selalu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

REFERENSI

- Anderson, T. (2021). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Fitriani, Y., & Nurhikmah, H. (2023). Manajemen pembelajaran digital di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Transformasi Digital Pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2021). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Rahmawati, D., dkk. (2024). Strategi pembelajaran digital berbasis teknologi di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyudi. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

PROFIL PENULIS



Muhamad Wirahadikusumah lahir di Purwakarta, 3 Februari 1986, dan saat ini bekerja sebagai Guru SMP. Ia merupakan pendidik yang memiliki perhatian pada bidang manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Fokus kajiannya mencakup transformasi pendidikan digital, inovasi pembelajaran, serta strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Melalui tulisan dan risetnya, penulis berupaya mendorong hadirnya sekolah yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

ANGGARAN SEKOLAH BERMUTU: JALAN MENUJU TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS

Oleh : Amin Abdullah

Ketika Mutu Sekolah Bergantung pada Cara Mengelola Anggaran

Sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang inilah peserta didik mulai mengenal budaya belajar, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai sosial yang akan memengaruhi perjalanan pendidikan mereka selanjutnya. Namun, kualitas pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru mengajar di kelas atau tersedianya kurikulum yang baik. Di balik proses pembelajaran yang tampak sederhana, terdapat satu aspek penting yang sering kali kurang mendapat perhatian publik, yaitu manajemen perencanaan anggaran sekolah.

Di banyak sekolah, anggaran sering dipahami sebatas urusan administrasi keuangan. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah disusun, laporan dibuat, kuitansi dikumpulkan, lalu semua dianggap selesai ketika dokumen pertanggungjawaban telah lengkap. Padahal, anggaran sekolah bukan sekadar kumpulan angka. Anggaran adalah instrumen strategis yang menentukan apakah program pembelajaran dapat berjalan, apakah guru memperoleh dukungan untuk meningkatkan kompetensinya, apakah media pembelajaran tersedia, dan apakah kebutuhan peserta didik benar-benar diperhitungkan dalam pengambilan keputusan sekolah.

Fenomena ini juga menjadi perhatian dalam konteks SDN 1 Palabuhanratu dan SD Negeri 2 Palabuhanratu. Kedua sekolah dasar negeri tersebut berada dalam ruang sosial pendidikan yang menuntut tata kelola lebih terbuka, partisipatif, dan akuntabel. Sekolah tidak lagi cukup hanya menyusun anggaran sesuai format administratif, tetapi juga perlu memastikan bahwa proses penyusunan anggaran melibatkan kepala sekolah, guru, bendahara, komite sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya. Keterlibatan berbagai pihak menjadi penting agar keputusan anggaran tidak hanya lahir dari ruang kerja manajemen sekolah, tetapi benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata pembelajaran.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A., & Kurniawan, D. (2023). Implementasi manajemen berbasis mutu dalam meningkatkan akuntabilitas pengelolaan pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 115–128.
- Hidayat, R., Suryana, A., & Prasetyo, B. (2024). *Transparency and accountability in school financial management: Evidence from Indonesian primary schools*. *Journal of Educational Management Studies*, 9(1), 45–59.
- Ibrahim, M., Hasan, A., & Yusuf, R. (2023). *Total Quality Management implementation in improving school governance and educational quality*. *International Journal of Educational Reform*, 32(3), 214–229.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S., & Prasetyo, H. (2022). *Participatory budgeting in elementary schools and its impact on educational quality improvement*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 201–214.
- Rahman, F., & Supriyanto, A. (2023). *Collaborative school budgeting management for improving teacher performance and learning quality*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 133–147.
- Sallis, E. (2021). *Total quality management in education* (Revised ed.). London: Routledge.

PROFIL PENULIS



Amin Abdulah, S.Pd. lahir di Sukabumi pada 10 Oktober 1970. Ia merupakan mahasiswa Program Studi S2 Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara. Minat akademiknya berfokus pada manajemen pendidikan, tata kelola sekolah, perencanaan anggaran, serta penguatan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Melalui kajian ini, ia berupaya menghadirkan pemikiran bahwa mutu pendidikan tidak hanya dibangun melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui sistem manajemen sekolah yang terbuka, partisipatif, dan bertanggung jawab.

SAAT MUTU SEKOLAH TAK LAGI SEKADAR ADMINISTRASI: MEMBANGUN SIKLUS PERBAIKAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH

Oleh : Santi Susanti

Anatomi Ilusi Akademik di Sekolah

Wacana mengenai mutu pendidikan selalu menempati kasta tertinggi dalam setiap diskusi kebijakan sekolah. Hampir semua institusi pendidikan mengibarkan bendera peningkatan mutu. Di atas kertas, potret sekolah kita hari ini tampak prima. Lemari arsip dipenuhi dokumen supervisi yang tebal, draf evaluasi program tahunan yang dijilid rapi, sertifikat pelatihan guru yang berderet, hingga tumpukan perangkat administrasi yang lengkap. Secara formal, sekolah terlihat berhasil menjalankan sistem pengelolaan dengan sangat baik. Rencana kerja tersusun tanpa celah, laporan pertanggungjawaban tersedia tepat waktu, dan ritual evaluasi dilakukan secara berkala seolah tanpa cacat.

Namun, panggung utama pendidikan tidak pernah dipentaskan di ruang rapat pleno atau di dalam lemari arsip kepala sekolah. Denyut nadi pendidikan yang sesungguhnya berada di dalam ruang kelas, tempat masa depan sebuah generasi dipertaruhkan. Ketika kita melangkah lebih dekat, membuka pintu kelas, dan mengamati interaksi harian antara guru dan murid, kita sering kali disuguhi realitas yang bertolak belakang dengan kemegahan dokumen administratif sekolah.

Di banyak kelas, pembelajaran masih berjalan secara monoton dan terjebak dalam pendekatan konvensional yang berpusat sepenuhnya pada guru (*teacher-centered*). Murid hadir secara fisik, namun absen secara intelektual. Mereka duduk rapi, mendengarkan penjelasan panjang lebar, mencatat materi, lalu mengerjakan tugas mekanis tanpa benar-benar memahami esensi yang mereka pelajari. Mereka terjebak dalam rutinitas menghafal demi ujian, bukan belajar untuk memahami kehidupan.

Lebih memprihatinkan lagi, proses evaluasi pembelajaran sering kali mengalami reduksi makna. Evaluasi di sekolah kerap berhenti ketika angka-angka ujian telah dicetak di atas kertas rapor. Angka tersebut dianggap sebagai muara akhir dari proses belajar, namun jarang ditransformasikan menjadi cermin refleksi bagi guru untuk membedah strategi mengajar pada hari berikutnya. Nilai rapor berubah menjadi sekadar komoditas

REFERENSI

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Manajemen pendidikan nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Usman, H. (2020). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Hallinger, P. (2021). Leadership and school quality improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(2), 215–230. <https://doi.org/10.1177/1741143220966654>
- Isniah, S., Purba, H. H., & Debora, F. (2020). Plan do check action (PDCA) method: Literature review and research issues. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Kurnia, A. A., & Sukandar, A. (2023). The PDCA cycle as a strategic framework for enhancing literacy programs in schools. *Journal of Science and Education*, 6(2), 120–130. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.709>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Sallis, E. (2021). *Total quality management in education* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003210479>
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2020). School quality improvement through management approach. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 55–67. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.4567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasution, M. N. (2021). *Manajemen mutu terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia.

PROFIL PENULIS



Santi Susanti lahir di Sukabumi pada 26 September 1983. Saat ini aktif sebagai Kepala Sekolah di SMP IT Al Fatih Cisolok sekaligus mahasiswa Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan. Pengalaman bekerja di dunia pendidikan mendorongnya untuk mendalami kajian tentang manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan sekolah, dan pengembangan kualitas pembelajaran. Dalam aktivitas profesionalnya, ia banyak terlibat dalam pengelolaan program sekolah, pembinaan guru, serta penguatan budaya mutu di lingkungan pendidikan. Fokus kajian dan penelitiannya diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa melalui penerapan manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual dengan kebutuhan sekolah.

MENATA EKSTRAKURIKULER, MENGUATKAN MUTU SEKOLAH

Oleh : Pian Apianto

Ketika Ekstrakurikuler Menjadi Wajah Sekolah

Di banyak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler masih sering diperlakukan seperti ruang tambahan setelah pelajaran utama selesai. Ia dicantumkan dalam program sekolah, dijadwalkan dalam kalender kegiatan, dan dilaporkan dalam dokumen administrasi. Namun, dalam praktiknya, tidak semua sekolah benar-benar menempatkan ekstrakurikuler sebagai bagian penting dari strategi peningkatan mutu. Padahal, di tengah perubahan dunia pendidikan saat ini, wajah sebuah sekolah tidak lagi hanya dibaca dari nilai ujian, jumlah siswa yang diterima di sekolah favorit, atau kelengkapan dokumen kurikulum. Masyarakat mulai menilai sekolah dari hal-hal yang lebih hidup: karakter siswanya, budaya disiplin, prestasi nonakademik, kepemimpinan, kreativitas, keberanian tampil, serta kemampuan siswa bekerja sama dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks itulah ekstrakurikuler menjadi ruang yang sangat penting. Ia bukan sekadar kegiatan sore hari, bukan pula pelengkap agar sekolah tampak ramai. Ekstrakurikuler adalah arena pendidikan karakter yang nyata. Di dalamnya siswa belajar memimpin, dipimpin, berlatih, gagal, mencoba lagi, berkompetisi, menjaga komitmen, serta memahami arti tanggung jawab. Hal-hal seperti ini tidak selalu mudah tumbuh melalui ceramah di kelas. Kadang siswa justru memahami disiplin bukan ketika guru menjelaskan definisinya, melainkan ketika ia harus datang latihan tepat waktu. Ia memahami kerja sama bukan dari bab buku pelajaran, melainkan ketika kelompoknya harus menyelesaikan persiapan lomba bersama. Pendidikan memang sering lebih efektif ketika manusia mengalaminya langsung, sebuah fakta sederhana yang entah mengapa masih sering dikalahkan oleh tumpukan administrasi.

Fenomena ini tampak relevan pada SMPN 3 Purwakarta dan SMPN 8 Purwakarta. Berdasarkan observasi awal, kedua sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang cukup aktif dan beragam, seperti Pramuka, Paskibra, PMR, Rohis, olahraga, seni, dan Kelompok Ilmiah Remaja. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberi ruang pengembangan minat siswa, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sekolah di mata masyarakat. Prestasi paskibra, futsal, seni, pramuka, atau kegiatan ilmiah siswa sering kali

REFERENSI

- Cahyani, F. N. (2025). Harmony of extracurricular activities and school culture. *Indonesian Values and Character Education Journal*.
- Ela, A., Ismanto, B., & Iriani, A. (2023). School-based management: Participation in improving the quality of education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 93–102.
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kristiani, L. A. (2025). Management of student character education through cheerleading extracurricular activities. *Journal of Education and Learning*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Murcahyanto, H., & Mohzana. (2023). Evaluation of character education program based on school culture. *Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 53–67.
- Parwanto. (2022). The effect of fund management, quality of education services, and leadership style on school effectiveness. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 41–56.
- Rofahima, A. W. (2024). Improving the quality of education with school-based management. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education*.
- Terry, G. R. (2021). *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.

PROFIL PENULIS



Pian Apianto, S.Pd, lahir di Purwakarta pada 27 April 1977, merupakan Guru Mapel PJOK di SMPN 4 Purwakarta. Beliau juga merupakan mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan yang memiliki perhatian mendalam pada pengelolaan sekolah, pembinaan kesiswaan, dan peningkatan mutu pendidikan. Melalui kajian tentang manajemen ekstrakurikuler, penulis berupaya menghadirkan sudut pandang bahwa mutu sekolah tidak hanya dibangun melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui ruang-ruang pengembangan diri yang membentuk karakter, kepemimpinan, dan prestasi peserta didik.

POTRET PEMBINAAN PRESTASI SISWA DAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh : Ikal Ludya Hakim

Membaca Fenomena di Sekolah Dasar Islam

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, memiliki karakter yang kuat, serta mampu bersaing secara global. Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik dan nonakademik peserta didik.

Saat ini masyarakat semakin selektif dalam memilih sekolah. Keputusan orang tua tidak lagi didasarkan pada faktor geografis semata, melainkan juga pada kualitas layanan pendidikan, budaya sekolah, kompetensi guru, fasilitas, dan prestasi siswa. Prestasi siswa sering kali menjadi indikator yang mudah diamati oleh masyarakat untuk menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Di Kabupaten Sukabumi, perkembangan sekolah Islam terpadu menunjukkan tren positif. Banyak orang tua mulai mencari sekolah yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga karakter dan nilai-nilai keagamaan. SD Islam Al Azhar 26 Cisolak dan SD IT Adzkia 4 Palabuhanratu merupakan contoh sekolah yang memperoleh perhatian masyarakat karena memiliki berbagai program unggulan dan pembinaan prestasi yang berkesinambungan.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena keberhasilan sekolah dalam membina prestasi siswa berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tersebut pada akhirnya memengaruhi minat masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, memiliki karakter yang kuat, serta mampu bersaing secara global. Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik dan nonakademik peserta didik.

REFERENSI

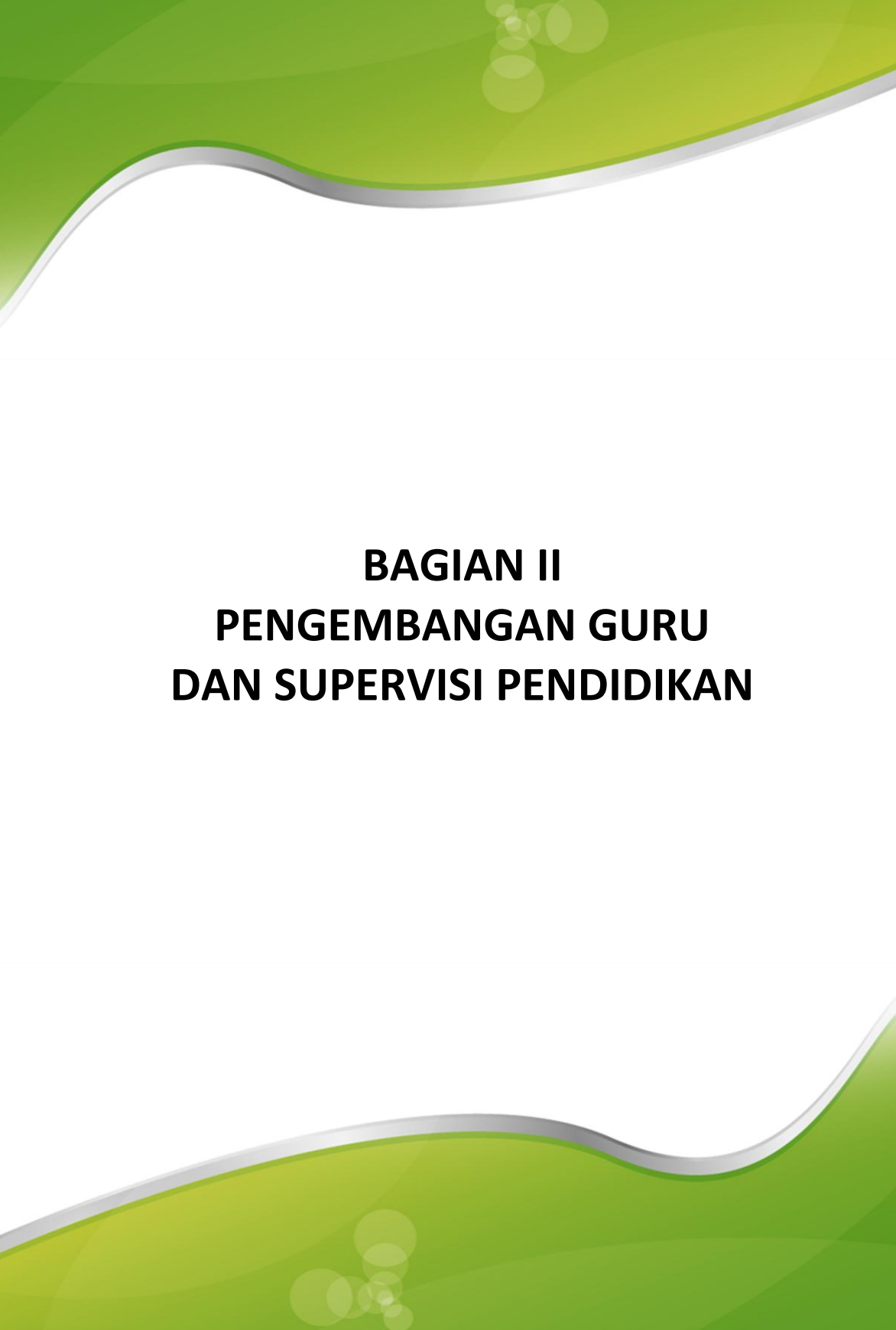
- Bush, T. (2022). *Theories of Educational Leadership and Management*.
- Fullan, M. (2021). *Leading in a Culture of Change*.
- Hallinger, P. (2021). *Leadership and School Improvement*.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020).
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*.
- Nurabadi, A. (2023). *Manajemen Kesiswaan dan Pengembangan Prestasi Peserta Didik*.
- Suriansyah, A. (2021). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Wahyudi. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*.
- Yuliana, R. (2024). *School Reputation and Community Trust in Educational Institutions*.

PROFIL PENULIS



Ikal Ludya Hakim adalah seorang akademisi dan praktisi pendidikan yang saat ini sedang menempuh studi lanjut pada Program Magister (S2) Pascasarjana Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung. Lahir dan berasal dari Cisolak, Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.

Beliau aktif mengajar di SD IT Alfatih Cisolak dari tahun 2018 sampai dengan sekarang, beliau aktif sebagai kepala sekolah, bidang keprofesian yang ditempuh adalah profesi guru tahun 2024 dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), saat ini aktif dibidang manajemen pendidikan.



BAGIAN II

PENGEMBANGAN GURU DAN SUPERVISI PENDIDIKAN

STRATEGI MANAJEMEN SDM KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Oleh: Halimatussadiyah

Tantangan Kompetensi Profesional Guru

Kualitas pendidikan di sekolah dasar sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, dan pengembang pengalaman belajar anak. Mereka adalah ujung tombak pembentukan karakter, penguasaan materi, serta keterampilan peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu mengoptimalkan peran ini secara konsisten. Beberapa guru masih menghadapi kendala dalam merancang perangkat pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media dan teknologi pendidikan, atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terbaru sesuai kebutuhan abad ke-21.

Fenomena ini semakin kompleks ketika mempertimbangkan latar organisasi dan karakteristik sumber daya manusia di sekolah. SDN Cikadu dan SDN Jayanti 3, lokasi penelitian ini, menunjukkan variasi dalam kemampuan guru dan dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional. Kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya, termasuk supervisi akademik, pelatihan internal, pembinaan disiplin, serta peningkatan koordinasi antar-guru. Meski demikian, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi kendala nyata: keterbatasan sarana pendukung, perbedaan motivasi guru dalam mengikuti program pengembangan, serta variasi kemampuan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran.

Perubahan tuntutan pendidikan abad ke-21 semakin menegaskan urgensi penelitian ini. Guru kini dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga inovator dalam metode pembelajaran, pengelola kelas yang dinamis, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, implementasi kurikulum yang terus berkembang dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam menuntut kepala sekolah memiliki strategi manajemen SDM yang efektif agar guru dapat beradaptasi dan meningkatkan kompetensi profesional mereka secara berkelanjutan. Tanpa manajemen yang sistematis, semua upaya pelatihan dan supervisi dapat berakhir sebagai rutinitas administratif

REFERENSI

- Abdullah, M., Rahman, A., & Suryadi, D. (2024). *Implementasi manajemen SDM dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(2), 44–61.
- Atikah, N., & Aurelia, S. (2024). *Strategi manajemen SDM kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD*. AGAPEDIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 55–67.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). California: Sage Publications.
- Hidayat, R., & Mulyani, S. (2021). *Strategi pengembangan kompetensi profesional guru melalui manajemen SDM pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 28(3), 211–223.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hallinger, P., & Lu, J. (2022). *Leadership for teacher development in primary schools: Evidence from Southeast Asia*. Educational Management Administration & Leadership, 50(2), 301–320.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- OECD. (2022). *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Kemendikbud RI. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

PROFIL PENULIS



Halimatussadiyah, S.Pd. lahir di Sukabumi pada 16 Agustus 1983. Ia merupakan praktisi pendidikan dengan latar belakang akademik S-1 Pendidikan Bahasa Daerah dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Saat ini, ia menjabat sebagai kepala sekolah dasar sekaligus menempuh pendidikan pada Program S2 Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara.

Dalam bidang pendidikan, Halimatussadiyah memiliki perhatian terhadap pengembangan profesionalisme guru, supervisi akademik, pembinaan kinerja, serta penguatan budaya kerja di lingkungan sekolah dasar. Melalui tulisannya, ia menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengawasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR MELALUI SUPERVISI COACHING TIRTA

Oleh : Husen

Menghalau Ketegangan Peran, Menghidupkan Ruang Belajar

Transformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka menuntut sebuah pergeseran paradigma yang radikal di dalam ruang kelas. Kualitas sebuah sekolah kini tidak lagi ditakar dari tebalnya tumpukan dokumen administrasi guru, melainkan dari kedalaman interaksi instruksional yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan kerangka kualitas pembelajaran *The Big Three* yang diintrodusir oleh Klieme (2022), sebuah kelas yang ideal harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi krusial secara simultan: manajemen kelas yang efektif (*classroom management*), iklim psikologis yang mendukung (*supportive climate*), dan stimulasi aktivasi kognitif (*cognitive activation*) untuk memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*deep learning*) pada siswa.

Namun, ketika kita memperkecil teropong kita dan melihat realitas lokal di lapangan khususnya pada jenjang Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sukabumi, seperti di SD Negeri Cipanas dan SD Negeri Cisasah, kita akan menemukan sebuah jurang kesenjangan (*gap*) yang lebar antara kebijakan ideal tersebut dengan praktik keseharian. Di sinilah masalah nyata itu mengakar.

Antara Inspeksi Kaku dan Pembinaan Nyata

Masalah paling krusial yang jamak ditemui di instansi sekolah saat ini adalah terjebaknya praktik supervisi akademik dalam ketegangan peran (*role tension*). Kepala sekolah, yang secara regulasi menyandang predikat sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), sering kali hadir di ruang kelas bukan membawa semangat membina, melainkan membawa atmosfer inspeksi. Fakta empiris di lapangan memperlihatkan bahwa tidak sedikit kepala sekolah melaksanakan supervisi hanya dengan cara datang ke kelas membawa instrumen pengukuran kinerja, mencentang lembar penilaian saat guru mengajar, lalu menganggap tugasnya selesai seolah-olah supervisi akademik identik dengan pengukuran kinerja administratif semata.

REFERENSI

- Danim, S. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah*. Alfabeta.
- Nurhasanah, S. (2023). Strategi peningkatan mutu pembelajaran melalui supervisi klinis berbasis coaching. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115-125. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.115>
- Pratama, R., Sudiana, I. K., & Anggreni, N. W. (2022). Pengaruh iklim sekolah dan motivasi kerja terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 45671-45680. <https://doi.org/10.17509/jmp.v13i2.45671>
- Rosadi, K. I. (2023). Peningkatan kinerja guru melalui coaching model TIRTA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 4567-4575. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4567>
- Sari, D. P., & Rahmawati, E. (2022). Keterampilan coaching kepala sekolah melalui model TIRTA. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115-125. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.50231>
- Setiawan, B. (2023). Manajemen kelas yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar di sekolah dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 3654-3660. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3654>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2022). *Dasar-dasar manajemen (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Triasmani, A., Tj, H. W., & Andriono, T. (2024). Penggunaan Metode Mentoring dan Coaching Model TIRTa untuk Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 629-635. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.783>
- Wahyuni, S., & Setyaningsih, S. (2022). Supervisi akademik berbasis coaching untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 1856-1865. <https://doi.org/10.33503/jp.v9i2.1856>
- Zainuddin, M. (2023). Analisis penjaminan mutu internal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(3), 1899-1910. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1899>

PROFIL PENULIS



Husen lahir di Sukabumi pada 19 September 1978. Saat ini, ia mendedikasikan dirinya sebagai Kepala SD Negeri Cileungsir, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, sekaligus sedang menempuh studi Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara. Di luar aktivitas akademis dan manajerial sekolah, ia aktif menggerakkan roda organisasi profesi sebagai Ketua PC PGRI Kecamatan Kabandungan. Jiwa kepemimpinannya juga disalurkan melalui kependuan dengan mengemban amanah sebagai Sekretaris Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Kabandungan. Melalui pemikiran kontemporer dalam administrasi pendidikan, ia berkomitmen terus mentransformasi mutu pembelajaran di sekolah dasar.

SUPERVISI YANG MEMANUSIAKAN GURU: JALAN BARU MENGUATKAN PEDAGOGIK SEKOLAH DASAR

Oleh : Dewi Triani

Ketika Supervisi Masih Terjebak di Meja Administrasi

Di banyak sekolah dasar, peningkatan mutu pembelajaran sering dibicarakan dengan bahasa yang megah: transformasi pendidikan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, budaya refleksi, inovasi kelas, dan sederet istilah lain yang terdengar indah ketika dibacakan dalam rapat. Namun di ruang kelas yang sebenarnya, perubahan itu tidak selalu hadir secepat yang tertulis dalam dokumen kebijakan. Guru tetap berhadapan dengan murid yang beragam karakternya, keterbatasan waktu, tuntutan administrasi, tekanan capaian belajar, serta kebiasaan mengajar yang kadang sulit berubah karena sudah terlalu lama dianggap normal.

Fenomena inilah yang tampak di SDN 1 Cimaja dan SDN Marinjung. Supervisi akademik kepala sekolah memang sudah dikenal sebagai kewajiban manajerial. Namun dalam praktiknya, kegiatan supervisi belum sepenuhnya menjadi ruang pembinaan profesional yang membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran. Di lapangan, supervisi masih sering dipersepsikan sebagai kegiatan memeriksa perangkat ajar, menilai kelengkapan modul, melihat guru mengajar dalam waktu terbatas, lalu mengisi instrumen. Selesai. Seolah-olah mutu pembelajaran bisa meningkat hanya karena sebuah lembar observasi sudah ditandatangani. Betapa efisiennya birokrasi dalam menciptakan ilusi perubahan.

Masalah utama yang muncul adalah rendahnya frekuensi supervisi, pendekatan yang cenderung otoriter, serta manajemen supervisi yang lebih menekankan formalitas administratif daripada pembinaan klinis. Guru merasa diawasi, bukan didampingi. Kepala sekolah hadir sebagai penilai, bukan mitra berpikir. Akibatnya, ruang dialog antara kepala sekolah dan guru menjadi sempit. Padahal, untuk memperbaiki cara mengajar, guru tidak cukup hanya diberi catatan kekurangan. Guru perlu diajak membaca ulang praktik mengajarnya: bagaimana ia membuka pembelajaran, bagaimana ia memahami karakter murid, bagaimana ia merespons kelas yang pasif, bagaimana ia melakukan asesmen formatif, dan bagaimana ia menyesuaikan strategi ketika murid tidak memahami materi.

REFERENSI

- Andary, F., Wahab, & Prabowo, S. L. (2025). *The Implementation of Total Quality Management (TQM) to Improve Learning Quality in Schools*. Managere: Indonesian Journal of Educational Management, 7(4). DOI: 10.52627/managere.v7i4.1136.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Group.
- Danial, A., Mumu, M., & Nurjamil, D. (2022). *Model Supervisi Akademik Berbasis Digital oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(4), 1514–1521. DOI: 10.31949/educatio.v8i4.3922.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Djuhartono, T., Ulfiah, Hanafiah, & Rostini, D. (2021). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan*. Research and Development Journal of Education, 7(1), 101–115.
- Faozan, A. (2022). *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam melalui Supervisi Akademik, Diklat, dan Partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru*. Penerbit A-Empat.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Sugiyarto, Yuliejantiningasih, Y., & Haryati, T. (2025). *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri Dabin II Kecamatan Todanan Kabupaten Blora*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6(3). DOI: 10.38035/jmpis.v6i3.4427.
- Yani, M., Murniati AR, & Usman, N. (2022). *The Academic Supervision in Improving the Pedagogical Competence of Teachers*. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(4). DOI: 10.35445/alishlah.v14i4.1393.

PROFIL PENULIS



Dewi Triani, S.Pd.SD. memiliki pengalaman panjang dalam pendidikan dasar sebagai guru dan kepala sekolah. Di tengah aktivitasnya sebagai pemimpin sekolah, ia terus mengembangkan kompetensi keilmuannya melalui Program Magister Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS). Minat akademiknya berfokus pada supervisi pendidikan, penguatan kompetensi pedagogik guru, dan pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis di sekolah dasar. Melalui karya ilmiah ini, ia berupaya menjembatani teori pendidikan dengan realitas dan tantangan yang dihadapi sekolah.

MANAJEMEN SUPERVISI KONTEMPORER: MENJAWAB TANTANGAN ADAPTABILITAS DAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR

Penulis : Resya Restiawati

Menjawab Tantangan Di Garis Depan Pembelajaran

Kualitas pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, efektivitas sistem pembinaan guru, dan profesionalisme guru di kelas. Dalam ekosistem ini, kepala sekolah memegang peran sentral sebagai pemimpin instruksional yang bertugas menciptakan lingkungan kondusif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu instrumen utamanya adalah melalui pelaksanaan Supervisi Akademik. Namun, pada tingkat operasional di garis depan pendidikan, sering kali ditemukan jurang pemisah yang lebar antara idealisme konseptual dengan realitas implementasi.

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri Cisalimar dan SD Negeri Girimukti Kabupaten Sukabumi, ditemukan kesenjangan manajerial yang mencolok. Supervisi akademik yang sejatinya bertujuan memberikan bantuan profesional untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, di lapangan justru mengalami penyempitan makna. Kegiatan supervisi selama ini cenderung dipersepsikan oleh guru sekadar sebagai rutinitas administratif tahunan atau inspeksi yang kaku untuk mencari-cari kesalahan.

Fokus utama pengawasan masih terpaku pada kelengkapan berkas fisik, seperti dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar semata. Problematika ini sejalan dengan temuan Aprida dan Wiyono (2022) yang menyoroti bahwa pelaksanaan supervisi di sekolah dasar kerap kali bersifat formalitas dan minim pendekatan humanis. Akibatnya, supervisi kehilangan esensinya dan tidak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku mengajar guru di kelas.

Sisi krusial lain yang menjadi masalah nyata di lokasi penelitian adalah lemahnya aspek tindak lanjut (*follow-up*). Sebagaimana dikonfirmasi oleh studi Siahaan dan Bahri (2021), banyak kepala sekolah yang berhenti hanya pada tahap pengambilan nilai atau skoring administratif saja. Pasca-observasi kelas, guru tidak mendapatkan catatan umpan balik (*feedback*) tertulis yang konstruktif ataupun program pembinaan mendalam yang

REFERENSI

- Aprida, Y., & Wiyono, D. F. (2022). Problematika pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dasar. *Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1777-1784. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1777>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2023). The effect of TPACK and teacher efficacy on teacher performance. *International Journal of Instruction*, 16(1), 215-230. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1618a>
- Ganon-Shilon, G., & Schechter, C. (2023). Teacher perceptions of principal supervision and feedback: A qualitative case study. *Cogent Education*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2196465>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Kepmendikdasmen) Nomor 221/P/2025 tentang Petunjuk Teknis Pemenuhan Beban Kerja Guru. (2025). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nugroho, A., & Arifin, Z. (2023). Determinants of teacher performance in Indonesian elementary schools: The role of leadership and teamwork. *Heliyon*, 9(5), e13212. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13212>
- Saputra, W. (2021). Kinerja guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2130-2138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1232>
- Siahaan, A., & Bahri, S. (2021). Analisis pelaksanaan tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 16-27. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.il.p16-27>
- Wijaya, H. (2024). The impact of school principal leadership, academic supervision, and achievement motivation on teacher performance. *IJORE: International Journal of Recent Educational Research*, 5(3), 289-301. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/589>
- Zepeda, S. J. (2022). Instructional supervision as a catalyst for professional development: A mixed methods study. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1389-1405. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1389>

PROFIL PENULIS



Resya Restiawati lahir di Sukabumi pada 9 Agustus 1980. Saat ini, ia mendedikasikan dirinya sebagai Kepala SD Negeri Pasirhaur, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, sekaligus sedang menempuh studi pascasarjana di Universitas Islam Nusantara. Di luar aktivitas kedinasan, ia aktif menggerakkan organisasi profesi sebagai Sekretaris Bidang Pemberdayaan Perempuan PC PGRI Kabandungan. Jiwa kepanduannya juga diwujudkan melalui peran aktif di Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Kabandungan sebagai andalan urusan pembinaan penggalang putri.

MERANCANG BERSAMA, MENGAJAR LEBIH BAIK: KOLABORASI GURU DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Cacang

Ketika Guru Tidak Seharusnya Berjalan Sendiri

Di ruang-ruang guru sekolah dasar, ada satu pekerjaan yang hampir selalu hadir setiap awal semester, bahkan sering berulang setiap pekan: menyusun perencanaan pembelajaran. Guru menyiapkan modul ajar, RPP, asesmen, bahan ajar, strategi pembelajaran, hingga media yang akan digunakan di kelas. Secara administratif, pekerjaan ini tampak biasa. Namun, jika dilihat lebih dalam, perencanaan pembelajaran sesungguhnya adalah jantung dari proses mengajar.

Pembelajaran yang baik tidak muncul secara tiba-tiba di kelas. Ia lahir dari rancangan yang matang, dari kemampuan guru membaca kebutuhan peserta didik, memilih strategi yang tepat, menyesuaikan materi, serta menentukan bentuk evaluasi yang sesuai. Karena itu, perencanaan pembelajaran tidak seharusnya hanya dipahami sebagai dokumen pelengkap administrasi. Perencanaan pembelajaran adalah proses berpikir pedagogik.

Namun, dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran di sekolah dasar masih sering berjalan secara individual. Guru menyusun perangkat pembelajaran sendiri-sendiri, menyesuaikan dokumen berdasarkan kebutuhan masing-masing, lalu menggunakannya di kelas tanpa banyak ruang diskusi dengan rekan sejawat. Kondisi ini membuat pengalaman, ide, dan praktik baik antarguru belum sepenuhnya menjadi kekuatan bersama.

Fenomena seperti ini juga menjadi perhatian dalam konteks SDIT Adzkia 4 Palabuhanratu dan SD PGRI Sindangpalay. Di kedua sekolah tersebut, guru tentu memiliki tanggung jawab menyusun perangkat pembelajaran. Akan tetapi, pertanyaan pentingnya adalah: apakah proses penyusunan itu sudah dikelola secara kolaboratif? Apakah guru memiliki ruang yang cukup untuk berdiskusi, saling memberi masukan, dan melakukan refleksi bersama? Apakah kepala sekolah sudah memfasilitasi kolaborasi guru sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran?

REFERENSI

- Baroroh, U., Bunyamin, & Sudana, I. M. (2025). *Unpacking the Role of Teacher Competence and Collaborative School Culture in Primary Education: A Systematic Review*. Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4(3), 1343–1355.
- Christensen, A. A., & Jerrim, J. (2025). *Professional Learning Communities and Teacher Outcomes: A Cross-National Analysis*. Teaching and Teacher Education, 156.
- Guo, C., Chen, X., & Chen, J. (2025). *Enhancing Prospective Teachers' Professional Development through Shared Collaborative Lesson Planning*. Behavioral Sciences, 15(6).
- Hord, S. M. (2023). *Professional Learning Communities: Facilitating Teacher Collaboration for Student Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mendoza, N. B., Cheng, E. C. K., & Yan, Z. (2022). *Assessing Teachers' Collaborative Lesson Planning Practices: Instrument Development and Validation Using the SECI Knowledge-Creation Model*. Studies in Educational Evaluation, 73.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Terry, G. R. (2021). *Principles of Management*. Terjemahan dan edisi rujukan manajemen pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2022). *A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning*. Teaching and Teacher Education, 114.

PROFIL PENULIS



Cacang lahir di Sukabumi pada 18 Juni 1985. Ia merupakan pendidik sekolah dasar yang memiliki perhatian pada bidang administrasi pendidikan, manajemen pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru. Melalui kajian ini, penulis berupaya menghadirkan gagasan tentang pentingnya perencanaan pembelajaran kolaboratif sebagai ruang peningkatan profesionalisme guru. Fokus akademiknya diarahkan pada penguatan budaya kerja kolaboratif di sekolah agar pembelajaran tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga bermakna bagi guru dan peserta didik.

MANAJEMEN PELATIHAN GURU BERBASIS AUGMENTED REALITY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

Oleh : Indra Maulana

Transformasi Paradigma Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi ini menuntut adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus inovator dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa transformasi tersebut belum berjalan secara optimal, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Di sejumlah sekolah, termasuk SDN Otista dan SDN Dewi Sartika, praktik pembelajaran masih cenderung konservatif. Metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan, sementara penggunaan media pembelajaran interaktif masih terbatas.

Kondisi ini menjadi semakin problematis ketika dihadapkan pada karakteristik siswa masa kini yang merupakan generasi digital. Siswa saat ini memiliki kecenderungan belajar melalui visual, interaksi, dan eksplorasi. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik peserta didik berpotensi menurunkan motivasi dan kualitas pembelajaran.

Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah keterbatasan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Program pelatihan yang tersedia sering kali belum memberikan pengalaman praktis yang cukup bagi guru untuk benar-benar mampu mengintegrasikan teknologi dalam konteks pembelajaran nyata (Marques & Pombo, 2021).

Di sisi lain, perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah *Augmented Reality (AR)*. Teknologi ini memungkinkan integrasi objek virtual ke dalam dunia nyata secara *real-time*, sehingga

REFERENSI

- Ambiyar, A., Efendi, R., Waskito, I., Yanti, A., & Wulandari, R. A. (2024). Pendampingan dan pelatihan pembuatan media pembelajaran augmented reality bagi guru. *Journal of Human and Education*, 4(5), 367–378.
- Garzón, J., Pavón, J., & Baldiris, S. (2019). Systematic review and meta-analysis of augmented reality in educational settings. *Virtual Reality*, 23, 447–459. <https://doi.org/10.1007/s10055-019-00379-9>
- Marques, M. M., & Pombo, L. (2021). Mobile augmented reality games: A training program for teachers. *Education Sciences*, 11(8), 404. <https://doi.org/10.3390/educsci11080404>
- Nikou, S. A., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2024). Exploring teachers' competences to integrate augmented reality. *TechTrends*, 68, 1208–1221.
- Sáez-López, J. M., Cózar-Gutiérrez, R., González-Calero, J. A., & Gómez-Carrasco, C. J. (2020). Augmented reality in teacher training. *Education Sciences*, 10(1), 26.
- Widiyatmoko, A., Taufiq, M., Wusqo, I. U., Darmawan, M. S., Laksono, A., & Miftakhuljannah, A. (2023). Teacher professional development using augmented reality. *AIP Conference Proceedings*, 2614.
- Zhang, J., Li, G., Huang, Q., Feng, Q., & Luo, H. (2022). Augmented reality in K–12 education: A systematic review. *Sustainability*, 14(15), 9725.

PROFIL PENULIS



Indra Maulana merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan yang memiliki minat kuat pada pengembangan profesional guru. Ia fokus pada strategi peningkatan kompetensi pedagogik dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, dengan perhatian khusus terhadap pengelolaan pelatihan guru yang efektif dan berkelanjutan. Keahliannya mencakup analisis manajemen pendidikan dan integrasi teknologi dalam praktik pembelajaran, sehingga mempersiapkan guru untuk menjadi fasilitator dan inovator di kelas.

BAGIAN III
INOVASI PEMBELAJARAN
DAN DEEP LEARNING

MENGHIDUPKAN NALAR KRITIS SISWA SD MELALUI DEEP LEARNING

Oleh : Herny Indriasari

Ketika Anak Hafal, tetapi Belum Tentu Berpikir

Pendidikan dasar adalah fondasi awal bagi tumbuhnya cara berpikir anak. Di jenjang inilah siswa mulai belajar mengenali dunia, membaca gejala alam, memahami hubungan sosial, serta membangun kebiasaan berpikir yang kelak memengaruhi cara mereka mengambil keputusan. Karena itu, sekolah dasar tidak boleh hanya menjadi tempat anak menghafal materi, mengisi lembar kerja, lalu mengejar nilai. Sekolah dasar seharusnya menjadi ruang pertama bagi anak untuk bertanya, mencoba, menalar, menyimpulkan, dan belajar memahami kehidupan secara lebih bermakna.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali belum seindah rumusan ideal itu. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS, masih banyak siswa yang mampu mengingat istilah, tetapi belum terbiasa menjelaskan alasan. Mereka dapat menjawab pertanyaan sederhana, tetapi masih kesulitan ketika diminta menganalisis sebuah peristiwa, membandingkan informasi, atau memberikan pendapat berdasarkan bukti. Gejala ini menunjukkan bahwa proses belajar belum sepenuhnya menyentuh kemampuan berpikir kritis. Anak terlihat belajar, tetapi belum tentu benar-benar memahami.

Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 1 Plered dan SDN Sempur, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik lingkungan belajar yang berbeda, sehingga menarik untuk ditelaah lebih dalam. Di satu sisi, sekolah telah berupaya mengikuti arah pembelajaran modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Di sisi lain, guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran yang benar-benar mendalam, reflektif, dan mampu mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Di sinilah pendidikan kadang memperlihatkan kebiasaannya yang agak melelahkan: dokumen kurikulum bergerak cepat, tetapi praktik kelas berjalan dengan napas yang lebih pendek.

Masalah ini mendesak untuk diteliti karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21. Anak-anak yang tumbuh dalam era banjir informasi tidak cukup hanya mampu membaca

REFERENSI

- Griffin, R. W. (2021). *Fundamentals of Management*. Cengage Learning.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 126/P/2025 tentang Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*.
- Lestari, dkk. (2023). *Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar*.
- Marlina. (2023). *Pembelajaran Berbasis Deep Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Supriadi. (2024). *Manajemen Pembelajaran Bermakna atau Deep Learning pada Lembaga Pendidikan Dasar*.
- Sallis, E. (2021). *Total Quality Management in Education*. Routledge.

PROFIL PENULIS



Hery Indriasari lahir di Bandung pada 28 April 1974. Ia berdomisili di Jalan Raya Cirata No. 2, Kampung Cicadas, Desa Cadas Sari, Kecamatan Tegalwaru. Saat ini, ia bekerja sebagai guru di SDN 1 Sindangsari, Kecamatan Plered. Sebagai pendidik, Hery memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Melalui kajian tentang manajemen pembelajaran *deep learning*, ia berupaya memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memperkuat kualitas pembelajaran di sekolah dasar..

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PJOK MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING*

Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Oleh : Irmansyah Budi Setyawan

Saat Aktivitas Fisik Tak Cukup: Kisah Siswa dan Pembelajaran PJOK

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Perubahan paradigma tersebut menuntut adanya transformasi dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). PJOK tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebagai sarana pendidikan yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan psikomotor peserta didik secara holistik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Salah satu persoalan utama ialah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan kondisi ketika peserta didik menunjukkan partisipasi aktif secara perilaku, emosional, dan kognitif selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, keterlibatan siswa menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena berkorelasi dengan motivasi belajar, prestasi akademik, serta keberlangsungan proses pendidikan (Fredricks et al., 2004, hlm. 60). Akan tetapi, pada praktiknya masih ditemukan siswa yang pasif, kurang antusias mengikuti pembelajaran PJOK, mudah bosan, serta tidak menunjukkan keterhubungan makna antara aktivitas pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pola manajemen pembelajaran yang masih konvensional. Banyak proses pembelajaran PJOK yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), bersifat instruksional satu arah, dan menitikberatkan pada penguasaan teknik gerak tanpa membangun pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, siswa hanya

REFERENSI

- Affandi, G. R., Hadi, C., & Megawati, F. (2024). *Joyful Learning & Media Pembelajaran: Teori dan Penerapannya pada Konteks Pendidikan*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2024/978-623-464-092-2>
- Affandi, R., Dewi, L., & Santoso, D. (2024). *Implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran dasar untuk meningkatkan motivasi siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(2), 115–129. <https://doi.org/10.21009/jip.092115>
- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). *Deep Learning: Bagaimana Implementasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)?* Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(2), 1373-1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>
- Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education. (2025). *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2). <https://cesmid.or.id/index.php/jerp/article/download/384/156/1841>
- Donasari, R., Rofiah, T. D., & Qurroti, A. (2023). *Students' Responses of Joyful Learning Class in Islamic Elementary School*. SITTAH: Journal of Primary Education, 4(2), 181-196. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1950>
- Elisa, L., Setiyadi, A. B., & Sumarti. (2025). *Development and Validation of the Joyful Learning of Reading Scale for EFL Students*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 10(1), 315-327. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.27554>
- Luthfiyah, H., et al. (2025). *The Implementation of Deep Learning to Improve the Quality of Learning in Elementary School (Grade 3)*. PGSD Journal, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i2.26271>
- Maknun, L., & Niswar, A. (2025). *Implementation of Joyful Learning for Deep Learning in Indonesian Language Lessons*. Indonesian Elementary Education Research and Practice, 6(5). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i5.997>
- Rahayu, A. (2025). *Pre-service Teachers' Perceptions of the New Pedagogical Approach: Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful dan Joyful*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran El Banar, 8(1), 72-79.
- Rahma, H., et al. (2024). *Development of Monopoly Learning Media based on Joyful Learning to Improve Student Learning Motivation at*

Elementary School. Jurnal Raden.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/raden/article/view/32594>
Ramadhani, A. (2024). *Penerapan Joyful Learning dalam Upaya Peningkatan Minat Belajar.* Derivat: Jurnal Pendidikan Dasar.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/derivat/article/view/6377>

PROFIL PENULIS



Irmansyah Budi Setyawan, Lahir di Provinsi Sumatera Selatan Tepatnya di Kabupaten Lahat 6 Agustus 1993, Penulis merupakan Lulusan Sarjana S1 FPOK UPI Bandung, dan sekarang sebagai Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Bandung. Pekerjaan saat ini adalah sebagai Guru PJOK di SDN 1 Sindangsari Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta. Penulis memiliki minat besar dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri dalam bidang Olahraga, seperti mengikuti program pendidikan Guru Penggerak, menjadi Fasillitator PKG PJOK, Pemateri Pelatihan, Seminar, Penyuluh Olahraga Provinsi Jawa Barat (SP3OR) dan menjadi panitia di Event-event seperti POPNAS, PORPROV, PON, Sea Gamas, dan Asian Games. Penulis juga memiliki ketertarikan dalam organisasi, akademisi, serta menjadi aktivis olahraga. penulis memiliki club olahraga, sebagai pelatih, dan aktif sebagai Ketua pengurus cabang olahraga, dari berbagai pengalaman di bidang olahraga. Melalui karya tulis ini, penulis memfokuskan diri untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan serta wawasan untuk mendukung perkembangan diri di masa depan khususnya bidang olahraga di era digital.

MENGHIDUPKAN MATEMATIKA: MANAJEMEN DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Oleh : Ismy Nurazizah

Ketika Matematika Masih Menjadi Ruang yang Menakutkan

Di banyak ruang kelas sekolah dasar, matematika belum sepenuhnya hadir sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan. Bagi sebagian siswa, matematika masih identik dengan rumus, angka, hafalan, soal cerita yang membingungkan, serta rasa takut ketika diminta menjawab di depan kelas. Situasi ini bukan sekadar persoalan siswa “tidak suka matematika”, melainkan tanda bahwa proses pembelajaran matematika masih membutuhkan pengelolaan yang lebih bermakna, terarah, dan berpihak pada cara belajar anak.

Fenomena tersebut tampak dalam pembelajaran matematika di SDN 1 Sindangsari dan SDN 1 Plered. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran matematika masih menghadapi sejumlah persoalan nyata. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, metode yang digunakan masih monoton, keterlibatan aktif siswa belum optimal, kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari belum banyak diterapkan. Evaluasi pembelajaran pun masih lebih menekankan aspek hafalan dan penyelesaian prosedural dibandingkan pemahaman konsep secara mendalam.

Kondisi ini penting untuk dicermati karena matematika bukan sekadar mata pelajaran berhitung. Matematika memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir logis, sistematis, kritis, analitis, dan kreatif. Pada jenjang sekolah dasar, matematika menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir anak. Jika sejak awal siswa hanya diperkenalkan pada matematika sebagai kumpulan rumus dan jawaban benar-salah, maka pembelajaran kehilangan ruhnya. Siswa mungkin dapat mengerjakan soal, tetapi belum tentu memahami makna di balik proses berpikir matematis tersebut.

Masalah ini semakin mendesak karena pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sekolah tidak lagi cukup hanya menghasilkan siswa yang

REFERENSI

- Efendi, Y., Putri, R. M., Putra, A. D., & Pratiwi, A. (2026). Optimalisasi Pembelajaran Deep Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Analisis Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Lumbantobing, W. L., Paembonan, T. L., Gampu, G. G., & Ndolu, S. W. (2025). Analisis Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Maharani, L., Riyadi, A. R., & Maulida, N. (2025). Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Matahelumual, M. M. E., & Maharbid, D. A. (2026). Analisis Implementasi Media Pembelajaran Matematika Berbasis Game Edukasi Scratch dalam Mengintegrasikan Aktivitas Deep Learning di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Mutmainnah, N., Adrias, & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871.
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Qibtiah, M., Yantoro, & Sholeh, M. (2025). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Yulita, Mawardi, Christi, S. R. N., & Akbar, A. (2025). Deep Learning pada Pembelajaran Sekolah Dasar: Upaya untuk Mempromosikan Kemampuan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Yuliandari, R. N., & Yulanda, N. I. P. (2025). Strategi Deep Learning Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kecerdasan Praktis dalam Pembelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).

Zainuddin, A. H., Al Kamil, M. N., & Japar, R. (2026). Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).

PROFIL PENULIS



Ismy Nurazizah adalah seorang guru Matematika yang lahir pada 1 September 1996. Ia memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika secara logis, sistematis, dan menyenangkan. Dengan semangat belajar yang terus berkembang, Ismy senantiasa menghadirkan metode pembelajaran inovatif serta relevan dengan kebutuhan zaman. Selain mengajar, ia juga aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran matematika melalui yayasan non formal. Saat ini, ia adalah pemilik Yayasan Sekolah Non-Formal Rumah Pintar, yang menyediakan program les Matematika, Calistung, dan Jari Matik. Harapannya, melalui segala upaya dalam pendidikan, ia dapat memberikan manfaat luas bagi murid dan masyarakat sekitar.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Oleh : Tita Rustina

Tantangan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang bagi banyak siswa. Di Kabupaten Sukabumi, fenomena ini tampak jelas dari hasil Asesmen Nasional 2024 yang menunjukkan nilai numerasi siswa SD masih berada di bawah standar. Angka capaian rata-rata hanya berada di kategori sedang, sementara di tingkat SMA dan SMK, hasil Tes Kompetensi Akademik (TKA) bahkan lebih memprihatinkan, di bawah 50%, dengan rincian Aljabar 28,40%, Geometri dan Pengukuran 30,41%, serta Data dan Peluang 25,12%. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara standar pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang jika tidak segera ditangani dapat memengaruhi kemampuan akademik mereka di jenjang pendidikan berikutnya.

Fenomena rendahnya capaian belajar matematika bukan sekadar angka statistik. Di kelas, banyak siswa terlihat pasif, enggan bertanya, dan seringkali mengandalkan jawaban teman. Guru mayoritas menggunakan metode ceramah konvensional yang minim interaksi, sehingga siswa tidak mendapat pengalaman langsung untuk memahami konsep matematika. Dampak dari kondisi ini tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan psikologis siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri.

Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri atau *self-confidence* menjadi aspek penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung aktif bertanya, mencoba berbagai strategi pemecahan masalah, dan tidak takut gagal. Sebaliknya, siswa dengan *self-confidence* rendah sering mengalami rasa cemas terhadap matematika (*math anxiety*), malas mencoba, dan lebih percaya pada jawaban teman daripada kemampuan sendiri. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kemampuan pemahaman matematis, karena pemahaman muncul saat siswa aktif membangun konsep melalui pengalaman belajar, bukan hanya menghafal rumus atau jawaban.

REFERENSI

- Anderson, L.W. (2010). *Curriculum and Instructional Methods for Elementary Mathematics*. Routledge.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Pearson Education.
- Nurfajriyanti I. & Trisna Roy Pradipta. (2021). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Cendekia. DOI: 10.31004/cendekia.v5i3.797
- Pendas. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kepercayaan Diri*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. DOI: 10.23969/jp.v9i4.19002
- Sele, Y., Dewi, N.P.Y.A. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self Confidence Siswa*. Juring: Journal for Research in Mathematics Learning. DOI: 10.24014/juring.v4i2.13925
- Slavin, R.E. (2007). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sumarmo, U. (2014). *Pemahaman Matematis: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- SUPERMAT. (2021). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self Confidence Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*. Jurnal Pendidikan Matematika. DOI: 10.33627/sm.v5i2.645
- Supriatna, A.R., Siregar, R., & Nurrahma, H.D. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Jurnal Edukatif. DOI: 10.31004/edukatif.v4i3.2844
- Wahyudin, A. (2013). *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.

PROFIL PENULIS



Tita Rustina lahir di Sukabumi pada 6 Mei 1997. Saat ini menempuh studi pascasarjana di Universitas Islam Nusantara. Ia memiliki pengalaman mengajar di Sekolah Dasar dan aktif meneliti inovasi pembelajaran matematika. Tita tertarik mengembangkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif sekaligus kepercayaan diri siswa, serta menulis karya ilmiah yang memadukan perspektif praktis dan teoritis dalam pendidikan dasar.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD

Oleh : Ramdani Sutrisna

Tantangan Sosial Siswa di Kelas V

Di era pendidikan modern, kemampuan akademik saja tidak cukup untuk membekali siswa menghadapi kehidupan. Keterampilan sosial menjadi pondasi penting agar anak mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan beradaptasi dalam kelompok. Di SD IT Adzkia 4 Kecamatan Palabuhanratu dan SDN Cidadap 3 Kecamatan Simpenan, pengamatan menunjukkan bahwa siswa Kelas V masih menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka cenderung pasif dalam kegiatan kelompok, enggan berbagi ide, dan kurang menghargai perbedaan kemampuan teman. Fenomena ini menjadi sangat penting untuk diteliti karena keterampilan sosial tidak hanya memengaruhi kualitas belajar kelompok, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sosial di luar kelas.

Kondisi ini menuntut penerapan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial. Salah satu model yang potensial adalah *Cooperative Learning tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*. Model ini dirancang agar siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki peran, tanggung jawab, dan kesempatan untuk membantu sesama. Guru pertama-tama menyampaikan kompetensi dan indikator yang harus dicapai, kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan menyusun strategi pemecahan masalah. Mekanisme ini menekankan akuntabilitas individual sekaligus pengakuan tim, sehingga siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi, menghargai kontribusi teman, dan belajar bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok.

Penerapan STAD khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) memberikan konteks yang tepat karena sifat pelajaran yang cenderung berkelompok dan membutuhkan interaksi fisik serta mental. Selain itu, model ini memungkinkan siswa membangun keterampilan sosial secara nyata, termasuk komunikasi, berbagi, kerja sama, dan penghargaan terhadap teman. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *constructivist learning*, yang menekankan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, serta *experiential learning*, yang menekankan belajar

REFERENSI

- Bali, M. M. E. I. (2017). *Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 45–60. Studi ini membahas pentingnya interaksi sosial dalam membangun kemampuan siswa untuk bekerja sama dan menghargai teman sebaya.
- Budiastana, I. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Kognisi dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 88–104. Studi ini menekankan efek positif STAD pada kognisi dan keterampilan sosial, menegaskan relevansi metode untuk berbagai jenjang pendidikan.
- Esminto, dkk. (2016). *Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pustaka Edukasi. Buku ini menekankan penerapan STAD dalam pembelajaran kelas yang heterogen untuk meningkatkan prestasi akademik dan sosial siswa.
- Espejo, R., & Wang, M. (2012). *Effect of Cooperative Learning on Achievement Motivation of Students*. *Asian Social Science*, 8(15), 101–110. Penelitian ini mendukung bukti bahwa metode kooperatif meningkatkan motivasi, interaksi sosial, dan partisipasi aktif siswa.
- Faozi, F., Sanusi, H., & Listiandi, A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Passing Bawah dalam Permainan Bola Voli di SMA Islam Al-Fardiyatussa'adah Citepus Palabuhanratu*. *Physical Activity Journal*, 1(1), 51–60. Penelitian ini menyoroti dampak STAD pada keterampilan sosial dan kerja sama dalam olahraga.
- Hanifah, N., & Suhana, S. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran: Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 4(1), 41–55. Artikel ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran kooperatif yang adaptif dan efektif untuk membentuk interaksi sosial positif di kelas.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). *Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140–151. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran kooperatif dan experiential learning dapat meningkatkan keterampilan sosial secara signifikan.

- Ngailo, A., dkk. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(3), 112–127. Hasil penelitian menegaskan hubungan antara interaksi kelompok STAD dengan pengembangan keterampilan sosial.
- Rahmawati, D., et al. (2022). *Peningkatan Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 33–48. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan STAD memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.
- Sanusi, A. (2017). *Sistem Nilai: Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UNINUS. Buku ini menjadi landasan filosofis dalam menekankan pengembangan nilai etis, estetis, dan sosial dalam pendidikan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Panduan metodologi ini menjadi dasar analisis kualitatif penelitian pendidikan, termasuk penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Taniredja, D. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta. Referensi ini menjelaskan berbagai model pembelajaran inovatif, termasuk STAD, yang relevan untuk pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

PROFIL PENULIS



Ramdani Sutrisna lahir di Sukabumi pada 31 Januari 1997. Ia merupakan mahasiswa Program S2 Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara. Selain menempuh studi lanjut, ia memiliki pengalaman mengajar Pendidikan Jasmani di sekolah dasar, sehingga memahami dinamika kelas dan tantangan pengembangan keterampilan sosial siswa. Fokus penelitiannya diarahkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengembangan keterampilan sosial untuk membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan efektif.

**TRANSFORMASI *ACTIVE LEARNING*
OPTIMALISASI MOTIVASI BELAJAR
ABAD 21 DI ERA MERDEKA BELAJAR**

Oleh ; Selvi Anggraeni

Zona Nyaman Guru, Titik Awal Hilangnya Motivasi Siswa

Fenomena absensi mental dan *learning loss* siswa masih rendah yang awal ditemukan, dari Siswa di SMPN 2 dan SMPN 5 Cisolok mengalami kejenuhan belajar yang ekstrem sehingga didalam kelas masih terbilang belum efektif dan juga belum kondisional. Mereka hadir di kelas secara fisik, namun pikiran dan emosinya menjauh (*absen secara mental*) dari proses pembelajaran karena tidak merasa terlibat secara kognitif maupun emosional. Jadi perlu adanya evaluasi dan memberikan semangat yang diberikan guru mata Pelajaran Ketika disekolah. *Active learning* bukan sekedar tren pedagogi, melainkan sebuah strategi manajerial yang menentukan seberapa besar rasa ingin tahu siswa itu sendiri, terutama pada mata pelajaran Matematika. Seringkali, matematika dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena manajemen kelas yang masih terjebak dalam metode ceramah satu arah, sehingga siswa terjebak dalam fenomena "Absensi Mental" hadir secara fisik namun pikirannya menjauh karena merasa tidak terlibat secara emosional maupun kognitif. Padahal, melalui pengelolaan pembelajaran yang aktif, konsep matematika yang abstrak dapat diubah menjadi tantangan kolaboratif yang nyata, yang secara langsung akan memicu Motivasi Belajar intrinsik siswa itu sendiri.

Dari keterangan diatas siswa mendominasi “zona nyaman” dengan menggunakan metode ceramah, meskipun dokumen administratif sekolah untuk mengamankan pembelajaran berpusat pada siswa sesuai dengan kurikulum Merdeka, tapi pada kenyataannya metode ceramah digunakan satu arah dan masih menjadi raja dan merupakan pilihan utama pada pendidik dikelas.

Dijelaskna dari uraian tersebut dijadikan dua ketimpangan yaitu kesenjangan administratif dengan realitas nyata dikelas, yang terdapat jurang pemisah yang sangat luas antara apa yang ditulis diatas kertas dengan melengkapi RPP/RPM berbasis OBE dimana keberhasilan diukur berdasarkan kemampuan pelajar mencapai out come yang ditetapkan, bukan hanya menyelesaikan silibus atau jam pengai

REFERENSI

- EduBase. (2023). *Impact of Active Learning Strategies on Junior High Student Engagement in Rural Areas*. Journal of Educational Development, 12(4), 145-160.
- Hamid, A., dkk. (2023). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Implementasi di Sekolah Menengah*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Huda, M. (2020). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Prince, M. (2021). *The Power of Active Learning: A Practical Guide for Secondary Schools*. Educational Psychology Review, 33(2), 1-18.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, R. P., & Winarno, A. (2023). *Comparative Study of Active Learning Strategies in Rural and Urban Junior High Schools*. Journal of Education Research and Evaluation, 7(2), 210-222.
- Tan, C. P., et al. (2022). *Impact of Active Learning on Student Motivation: A Meta-Analysis*. International Journal of Instruction, 15(1), 123-140.
- TheofEdu. (2025). *Digital Pedagogy and Student Motivation: A Comparative Study in Mountainous Regions*. Journal of Modern Education Technology, 8(1), 45-59.
- Winston, K., & Marshall, J. (2022). *Modern Classroom Management in the Digital Age: Integrating 6C Competencies*. Routledge.
- Zulhafizh, Z., & Afrita, A. (2020). *Developing Student's Learning Motivation through Active Learning Strategies*. Journal of Physics: Conference Series, 1477(4), 042063.

PROFIL PENULIS



Selvi Anggraeni adalah seorang akademisi dan praktisi pendidikan yang saat ini sedang menempuh studi lanjut pada Program Magister (S2) Pascasarjana Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung. Lahir dan berasal dari Cisolok, Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.

Beliau aktif mengajar di SMPN 1 Cisolok dari tahun 2014 sampai dengan sekarang, saya mengajar mata pelajaran Matematika, bidang keprofesian yang ditempuh Adalah profesi guru tahun 2024 dengqn mata pelajaran Matematika, saat ini aktif dibidang mengelola sebuah yayasan yaitu Yayasan Hasanah Sukabumi sebagai bendahara Yayasan.

BAGIAN IV
PENDIDIKAN KARAKTER
DAN BUDAYA SEKOLAH

MENATA DISIPLIN SEJAK HARI PERTAMA SEKOLAH

Oleh :Salwaa Fatimah Mumtahanah

Ketika Anak Kelas Satu Belajar Menjadi “Murid”

Hari pertama masuk sekolah dasar sering terlihat sederhana dari luar: anak datang memakai seragam baru, membawa tas yang kadang lebih besar dari tubuhnya, lalu duduk di ruang kelas yang penuh warna. Namun, bagi anak kelas satu, hari itu bukan sekadar perpindahan ruang belajar. Ia adalah gerbang menuju dunia baru yang lebih tertib, lebih terjadwal, dan lebih menuntut kemampuan mengendalikan diri. Di titik inilah pendidikan dasar menghadapi pekerjaan yang sangat penting: membantu anak beradaptasi tanpa membuatnya kehilangan rasa aman, rasa ingin tahu, dan kegembiraan belajar.

Masalah disiplin pada siswa kelas satu tidak dapat dipahami secara sempit sebagai persoalan “anak nakal” atau “anak tidak mau diatur”. Pandangan seperti itu terlalu mudah, terlalu cepat, dan sering kali menutup akar persoalan yang sebenarnya. Anak usia enam sampai tujuh tahun sedang berada dalam masa transisi dari lingkungan PAUD atau TK yang lebih lentur, bermain, dan eksploratif menuju sekolah dasar yang memiliki tata tertib, jadwal pelajaran, tugas, aturan kelas, serta tuntutan akademik yang lebih terstruktur. Dalam masa transisi ini, sebagian anak belum siap duduk tenang dalam waktu tertentu, belum terbiasa mengikuti instruksi secara berurutan, belum mandiri menyiapkan alat tulis, belum konsisten mengumpulkan tugas, dan belum sepenuhnya memahami mengapa aturan kelas harus ditaati.

Fenomena tersebut menjadi nyata di lingkungan sekolah dasar, termasuk dalam konteks SD Negeri Dewisartika dan SD Negeri Otista. Keduanya merupakan sekolah negeri yang berada dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang sama, tetapi memiliki dinamika manajerial, budaya sekolah, karakter guru, serta latar sosial siswa yang tidak selalu serupa. Perbedaan ini penting karena disiplin tidak lahir hanya dari tulisan tata tertib yang ditempel di dinding kelas. Disiplin tumbuh dari cara sekolah merancang kurikulum, mengatur pembiasaan, membangun keteladanan, melibatkan orang tua, dan mengevaluasi perilaku siswa dari hari ke hari.

REFERENSI

- Arisanti, D. A. K. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2). doi: 10.25078/jpm.v8i02.1386.
- Dokumen Kebijakan Pendukung
- Ernawanto, Y. (2022). Enculturation of students discipline character education in elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khasbiyah, A. (2025). Implementing positive discipline to enhance character education. *Research Horizon*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maimunah, M., & Rahman, A. (2022). Manajemen pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Attaqwa*, 19(2). doi: 10.54069/attaqwa.v19i2.632.
- Maryani, E. (2024). Positive discipline and class agreements: An effective approach to enhancing character and moral values in elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*.
- Mulyani, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
- Najah, A. T. S. (2025). *Manajemen siswa dan budaya sekolah dalam meningkatkan karakter tertib siswa*. E-Theses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurdiana, N. (2026). Systematic management of character education to strengthen discipline formation. *Journal of Innovation Research in Primary Education*.
- Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi*

Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Rujukan Teoretis Klasik Pendukung

Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai: Alternatif Pemikiran Sembilan Sistem Nilai bagi Strategi Pendidikan dan Manajemen*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Sudirman, S. (2024). Character education in elementary schools: The role of school management. *Proceedings of International Conference on Education, Social, and Humanities*.

PROFIL PENULIS



Salwaa Fatimah Mumtahanah lahir di Sukabumi, 21 Agustus 1995. Ia menempuh pendidikan dari SDN Sirnagalih (2007), SMPN 3 Palabuhanratu (2010), MAN Palabuhanratu (2013), hingga menyelesaikan studi di STKIP Bina Mutiara Sukabumi (2017). Saat ini ia mengajar di SD Negeri 2 Palabuhanratu dan aktif sebagai Pembina Pramuka Putri SMAN 1 Palabuhanratu.

Sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara, minat akademiknya terfokus pada manajemen kurikulum, pendidikan karakter, dan penguatan budaya disiplin pada jenjang sekolah dasar. Ia menekankan pentingnya pengelolaan kurikulum yang humanis, sistematis, dan kontekstual agar siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter tertib, mandiri, dan bertanggung jawab sejak awal pendidikan dasar.

GURU, BUDAYA SEKOLAH, DAN KARAKTER YANG TUMBUH SETIAP HARI

Oleh : Ipah Latipah

Ketika Karakter Tidak Cukup Diajarkan di Kelas

Sekolah selalu disebut sebagai tempat belajar. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, sekolah tidak hanya menjadi ruang untuk memahami rumus, membaca teks, atau menghafal materi pelajaran. Sekolah juga menjadi tempat anak-anak belajar menjadi manusia. Di dalamnya, siswa belajar menghormati orang lain, bertanggung jawab atas tugasnya, menjaga kebersihan, bekerja sama, berbicara dengan sopan, serta memahami bahwa kebebasan harus berjalan bersama aturan. Semua itu tidak selalu tertulis dalam buku pelajaran, tetapi hidup dalam kebiasaan harian yang dibangun di lingkungan sekolah.

Perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi, derasnya arus media sosial, serta perubahan pola pergaulan remaja membuat pembentukan karakter siswa menjadi pekerjaan yang semakin kompleks. Siswa tidak hanya menerima pengaruh dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari layar gawai yang mereka pegang setiap hari. Bahasa yang kurang santun, gaya komunikasi yang serba cepat, kebiasaan meniru budaya luar tanpa penyaringan, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung menjadi bagian dari kenyataan yang kini masuk ke ruang-ruang sekolah.

Fenomena tersebut terlihat dalam kehidupan siswa di SMP Negeri 2 Wanayasa dan SMPN Satu Atap Margaluyu, khususnya pada siswa kelas VII. Masa kelas VII merupakan masa peralihan penting dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama. Pada tahap ini, siswa sedang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, aturan baru, guru baru, dan tuntutan belajar yang lebih kompleks. Tidak mengherankan jika pada masa ini masih ditemukan berbagai perilaku yang menunjukkan bahwa karakter siswa perlu terus dibimbing dan diperkuat.

Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, belum menggunakan atribut sekolah secara lengkap, kurang tertib saat mengikuti pembelajaran, serta belum disiplin dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, sebagian siswa masih berbicara kurang sopan kepada teman maupun guru, kurang menghargai aturan sekolah, dan belum menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal-hal

REFERENSI

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas.
- Kesumayodya, D. (2024). Analisis peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa.
- Lutfiana, R. F., Mey R., A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.
- Ningsih, I. R. (2024). Karakter, kepemimpinan dan kualitas guru: Kajian kultur sekolah di Indonesia.
- Setiati, V. D., Suyoto, Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik SDN Tambakrejo 01 Semarang.
- Wahendra, & Parmadi, B. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu.

PROFIL PENULIS



Ipah Latipah lahir di Purwakarta pada 27 Juli 1990. Saat ini, ia mengajar di SMPN Satu Atap Terpadu Nagrog Purwakarta dan menempuh studi Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung. Minat akademiknya mencakup administrasi pendidikan, manajemen pembelajaran, serta pengembangan kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama. Dalam kesehariannya, Ipah aktif meneliti dan mempraktikkan pembiasaan positif di sekolah, terutama terkait budaya sekolah dan pendidikan karakter, sehingga menghasilkan pengalaman langsung dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

Selain aktivitas mengajar, Ipah Latipah juga menekuni penelitian ilmiah untuk menghadirkan gagasan praktis dalam pendidikan karakter. Ia percaya bahwa karakter yang kuat merupakan pondasi penting bagi generasi muda agar mampu hidup disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas di era modern. Melalui tulisan, seminar, dan kegiatan pembinaan di sekolah, ia berupaya membumikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial dapat menjadi bagian alami dalam kehidupan siswa sehari-hari.

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI TUJUH KEBIASAAN POSITIF

Oleh : Atam Supatma

Pendidikan Karakter yang Masih Perlu Ditingkatkan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar masih belum berjalan secara optimal dan cenderung bersifat formalitas. Hal ini tampak dari masih adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang diharapkan dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Fenomena tersebut juga terlihat di SD Negeri Ganesa dan SD Negeri Cimoreme. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai karakter positif. Misalnya, masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, kurang disiplin dalam mengikuti aturan kelas, serta belum memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, kebiasaan belajar mandiri juga belum terbentuk secara konsisten, sehingga siswa cenderung bergantung pada arahan guru dan kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan dirinya.

Tidak hanya itu, aspek sosial siswa juga menunjukkan adanya tantangan tersendiri. Interaksi antar siswa terkadang masih diwarnai dengan sikap kurang saling menghargai, seperti mengejek teman, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta minimnya kesadaran untuk menjaga kebersihan sekolah. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini.

Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan luar sekolah. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol, paparan media sosial, serta kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi faktor yang turut memengaruhi perilaku siswa. Banyak siswa yang lebih terbiasa menghabiskan waktu dengan aktivitas digital dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat edukatif dan membangun karakter, seperti membaca, berolahraga, atau berinteraksi sosial secara

REFERENSI

- Arifin, Z. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory and Education*. New York: Routledge.
- Berkowitz, M. (2020). *Character Education in Modern Schools*. *Journal of Moral Education*, 49(2), 115–128.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning for Teachers*. London: Routledge.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfaizah, S., Zulfia, S., & Agnestia, R. (2023). *Efektivitas Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pengembangan Karakter Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 35–42.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter*. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). *Pengembangan Iklim Sekolah melalui Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

PROFIL PENULIS



Atam Supatma merupakan mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Islam Nusantara yang memiliki perhatian khusus pada bidang administrasi pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Aktif dalam berbagai kajian mengenai budaya sekolah, manajemen pendidikan karakter, dan implementasi pembiasaan positif di sekolah dasar.

Melalui penelitian dan penulisan ilmiah, penulis berupaya menghadirkan gagasan praktis dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Penulis percaya bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam menciptakan generasi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas di era modern.

MENANAMKAN NILAI PANCASILA MELALUI MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK KARAKTER SISWA

Oleh : Eka Puspitasari

Menghadapi Tantangan Karakter di Era Modern

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang terjadi secara cepat telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik, baik dalam pola pikir, perilaku, maupun cara berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kemudahan akses informasi melalui media digital di satu sisi memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan siswa, namun di sisi lain juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena yang sering muncul di lingkungan pendidikan saat ini antara lain menurunnya kedisiplinan siswa, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah, berkurangnya sikap sopan santun terhadap guru dan orang tua, meningkatnya perilaku individualis, kurangnya kepedulian sosial, serta munculnya perilaku intoleransi dan perundungan (*bullying*) di kalangan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu memperkuat pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks pendidikan nasional, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila merupakan pedoman moral yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan memiliki semangat kebangsaan.

Namun pada kenyataannya, implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penanaman nilai Pancasila sering kali hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan belum sepenuhnya diterapkan dalam sistem manajemen sekolah secara menyeluruh. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila belum menjadi budaya sekolah yang hidup dan membentuk perilaku nyata

REFERENSI

- Aen, Rohaetul., dkk. (2025). *Manajemen Strategi dalam Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter SD*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Annisa, Dela., & Haryadi, Rudi. (2023). *Literature Review: Implementasi Manajemen Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. SUKMA: Jurnal Pendidikan, Vol. 7 No. 2.
- Ariputra, I Putu Suyasa. (2024). *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SD Fajar Harapan*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 15 No. 1.
- Harizi, Ramdhan., dkk. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling.
- Mahfud, Moh. (2023). *Kebijakan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Perubahan Sosial: Literature Review*. IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 3 No. 2.
- Maulana, Muhammad., & Marfu'ah. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Pembelajaran Manajemen Pendidikan Karakter*. ELSE: Elementary School Education Journal, Vol. 7 No. 2.
- Mulyana, Dadang. (2023). *The Role of Pancasila and Citizenship Education Management in Developing Student Character*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 2.
- Pratiwi. (2024). *Manajemen Penguatan Karakter Pelajar Pancasila dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Rejang Lebong*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 11 No. 8.
- Suryantari, Dania., & Supriyoko. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul*. Media Manajemen Pendidikan, Vol. 7 No. 1.

PROFIL PENULIS



Eka puspitasari lahir di Purwakarta pada 08 agustus 1989 saat ini,ia mengajar di Smpn satu atap terpadu nagrog, sebagai pendidik ia memiliki ketertarikan yang sangat besar dalam bidang manajemen pendidikan khususnya dalam pengelolaan sekolah dan pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila.

Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman di dunia pendidikan, ia berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi dalam bidang administrasi pendidikan agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan indonesia,ia meyakini bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, berdaya saing serta dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur pancasila.

PRAMUKA BERAKAR BUDAYA, KARAKTER SISWA MAKIN KUAT

Oleh : Neng Reni Rizki

Ketika Pramuka Perlu Lebih Dekat dengan Kehidupan Anak

Pendidikan karakter selalu menjadi pekerjaan besar sekolah. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, sekolah tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan menguasai mata pelajaran. Sekolah juga memiliki tanggung jawab membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, santun, mandiri, peduli, bertanggung jawab, serta mampu hidup bersama orang lain dengan baik.

Tantangan ini terasa semakin nyata di sekolah dasar. Anak-anak hari ini tumbuh di tengah arus digital yang kuat. Mereka mudah mengakses informasi, cepat mengenal budaya populer, tetapi pada saat yang sama berisiko semakin jauh dari nilai-nilai lokal yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan mereka. Gejala menurunnya kedisiplinan, melemahnya gotong royong, rendahnya kesantunan dalam berkomunikasi, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan menjadi tanda bahwa pendidikan karakter perlu terus diperkuat.

Salah satu ruang pendidikan karakter yang sejak lama hidup di sekolah adalah kegiatan Pramuka. Pramuka bukan sekadar kegiatan baris-berbaris, tali-temali, tepuk-tepuk, atau perkemahan. Lebih dari itu, Pramuka adalah ruang pendidikan karakter yang mengajarkan keberanian, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menegaskan bahwa Gerakan Pramuka memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian generasi muda, termasuk pengembangan akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup.

Namun, dalam praktik di lapangan, kegiatan Pramuka di sekolah dasar belum selalu berjalan secara ideal. Di beberapa sekolah, kegiatan Pramuka masih lebih sering dipahami sebagai kegiatan teknis kepanduan. Latihan dilakukan, jadwal berjalan, seragam dipakai, tetapi nilai karakter yang seharusnya tumbuh kadang belum benar-benar meresap ke dalam perilaku peserta didik. Kegiatan Pramuka bisa menjadi rutinitas, tetapi belum tentu menjadi pengalaman bermakna.

REFERENSI

- Afresda, S., Toharudin, M., & Sunarsih, D. (2023). *Penanaman Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*. *Journal on Education*, 6(1), 8021–8040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4215>
- Armadi, A. (2024). *Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities*. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Pramuka Tetap Menjadi Ekstrakurikuler yang Wajib Disediakan Sekolah*.
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). *Implementation of Character Education Based on Local Wisdom in Schools*. *Journal of Integrated Elementary Education*.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. (2025). *Local Wisdom-Based Education in Indonesian School*. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 226–236.
- Safitri, R. A. (2024). *Implementasi Kearifan Lokal Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila*. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*.
- Sugianto. (2024). *Optimalisasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

PROFIL PENULIS



Neng Reni Rizki lahir pada 21 Mei 1978. Saat ini, ia berprofesi sebagai guru kelas di SD Negeri 2 Palabuhanratu. Di samping menjalankan peran sebagai pendidik, ia juga merupakan seorang Pelatih Pramuka di Kwarcab Sukabumi, aktif di KKG Gugus harapan Bangsa Kecamatan Palabuhanratu, aktif dalam Paduan Suara Kecamatan Palabuhanratu, juga aktif dalam kombel SD Negeri 2 Palabuhanratu. Melalui kajian ini, penulis menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidikan karakter, kepramukaan, dan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pembentukan peserta didik.

SEKOLAH RAMAH ANAK DAN TUMBUHNYA KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Oleh : Kania Dewi Sulistia

Ketika Lingkungan Sekolah Menjadi Cermin Karakter Anak

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan titik awal yang sangat penting dalam perjalanan pembentukan karakter manusia. Pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat. Mereka tidak hanya belajar mengenal huruf, angka, warna, atau bentuk, tetapi juga mulai menyerap nilai, kebiasaan, cara berinteraksi, serta pola perilaku yang akan terbawa hingga jenjang kehidupan berikutnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan anak setiap hari akan membentuk cara mereka memahami dunia.

Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter peduli lingkungan. Karakter ini tampak sederhana, tetapi pengaruhnya sangat besar. Anak yang terbiasa membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, merawat tanaman, menjaga kebersihan kelas, serta menggunakan fasilitas sekolah dengan baik sedang belajar tentang tanggung jawab. Mereka sedang belajar bahwa lingkungan bukan sekadar tempat untuk digunakan, melainkan ruang hidup yang harus dijaga bersama.

Persoalannya, kesadaran lingkungan tidak tumbuh hanya melalui nasihat. Anak usia dini tidak cukup hanya diberi tahu bahwa membuang sampah sembarangan itu tidak baik. Mereka perlu melihat contoh, mengalami langsung, dan melakukan kebiasaan itu berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah sekolah memiliki peran penting. Sekolah bukan hanya tempat belajar secara akademik, tetapi juga ruang pembentukan perilaku.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya menjadikan lingkungan sekolah sebagai media pendidikan karakter. Pembelajaran tentang kebersihan dan kepedulian lingkungan sering kali hanya muncul dalam bentuk pesan moral, poster, atau instruksi singkat dari guru. Anak mungkin dapat mengucapkan bahwa lingkungan harus dijaga, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara mandiri. Inilah ironi kecil dunia pendidikan: anak diminta peduli lingkungan, tetapi sistem sekolah belum selalu menyediakan pengalaman yang cukup untuk menumbuhkan kepedulian itu.

REFERENSI

- Barrable, A., & Booth, D. (2022). Nature connection in early childhood and children's pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Education*, 53(2), 115–128.
- García-Sanz, M. P., Hernández-Pérez, E., & Martínez-Clares, P. (2021). Learning environments and children's well-being in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 49(4), 623–635.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kusnita, R., Suryana, D., & Fitria, Y. (2024). Implementasi sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 145–156.
- Leppänen, M. H., Häkkinen, P., & Jokinen, K. (2023). Physical learning environments and children's health in early childhood education. *International Journal of Early Childhood*, 55(1), 89–104.
- Mulyana, E., Fitriani, A., & Rahmawati, I. (2022). Penanaman karakter peduli lingkungan melalui budaya pembiasaan di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–112.
- Munaddhomah, A. (2025). Governance and development of child friendly educational unit models in Indonesia. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Torkar, G., Rejc, A., & Krašna, M. (2023). Children's interaction with nature and environmental awareness in early childhood. *Sustainability*, 15(7), 1–15.

PROFIL PENULIS



Kania Dewi Sulistia lahir di Sukabumi pada 04 Desember 1979, saat ini ia mengajar di TK Mutiara Islam Palabuhanratu sebagai kepala sekolah, ia merupakan mahasiswa Program Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara. Penulis memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter melalui lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan ramah anak. Ketertarikan penulis terhadap pendidikan karakter dan pengelolaan lingkungan sekolah mendorong lahirnya gagasan penelitian mengenai strategi Sekolah Ramah Anak dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan anak.

IMPLEMENTASI PROGRAM TATANEN DI BALE ATIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Oleh : Aneu Lismayanti

Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah dasar menempati posisi strategis dalam membentuk fondasi karakter peserta didik sejak dini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan berbagai permasalahan karakter siswa, seperti rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, minimnya tanggung jawab, kurangnya sikap gotong royong, serta kesadaran yang rendah terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekolah. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sekadar disampaikan secara teoritis di ruang kelas. Anak-anak perlu mengalami pembelajaran yang nyata, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Pendidikan karakter yang hanya berupa ceramah, instruksi, atau poster motivasi tidak cukup untuk membentuk kebiasaan positif yang melekat pada siswa. Di sinilah perlunya inovasi pendidikan yang menggabungkan aspek ekologis dan kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran karakter.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Purwakarta mengembangkan program Tatanen di Bale Atikan (TdBA). Program ini mengintegrasikan kegiatan bercocok tanam, pengelolaan lingkungan, pengolahan sampah, hingga pembelajaran berbasis praktik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Implementasi program TdBA selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, serta beriman dan berakhlak mulia. Program ini merupakan perwujudan pendidikan ekologis yang menekankan pembelajaran melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Selain itu, terdapat fenomena menarik terkait variasi karakteristik sekolah dalam mengimplementasikan TdBA. SDN 1 Mekargalih dan SDN 3 Nagrikidul memiliki kondisi lingkungan, budaya sekolah, dan strategi pelaksanaan program yang berbeda. Perbedaan ini memungkinkan

REFERENSI

- Hayati, E., dkk. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Gerakan Tatanen di Bale Atikan (TdBA) di Kabupaten Purwakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25573>
- Yulita, R., dkk. (2023). Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8173299>
- Adiraharja, M. I., dkk. (2024). Konstruksi Sosial Perilaku Ekologis Pelajar melalui Pendidikan Karakter TdBA dalam Sikap Kewirausahaan. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*.
- Apriyanti, N., dkk. (2025). Extracurricular Quality Management TdBA in Developing Environmental Love Characters. *Jurnal Cakrawala Pendas*. DOI: <https://doi.org/10.31949/jcp.v11i1.13000>
- Rukajat, A., dkk. (2024). Evaluation of TdBA-Based Extracurricular Environmental Education Program. *Journal of Education and Teaching (JET)*. DOI: <https://doi.org/10.51454/jet.v5i2.545>
- Apriyanti, R., dkk. (2025). TdBA and Ecological Citizenship Education: Conceptual Analysis. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. DOI: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/view/96093>
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pelajar-Pancasila.pdf>

PROFIL PENULIS



Aneu Lismayanti adalah guru Sekolah Dasar yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan. Ia aktif mengembangkan kegiatan penghijauan dan pembelajaran berbasis lingkungan sebagai bagian dari upaya menciptakan sekolah yang nyaman, asri, dan edukatif bagi peserta didik. Ketertarikan penulis terhadap pendidikan ekologis sejalan dengan nilai budaya Kabupaten Purwakarta melalui program 7

Panca Waluya: cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Melalui karya ini, penulis berharap memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui implementasi TdBA dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar.

MANAJEMEN KETELADANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh: Meri Noviyanti

Potret Fenomena: Mengapa Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Mendesak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi fondasi utama dalam membentuk kualitas manusia seutuhnya. Masa 0–6 tahun, yang sering disebut sebagai *golden age*, merupakan periode kritis di mana perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak berlangsung sangat pesat (UNESCO, 2021; OECD, 2022). Pada fase ini, anak-anak memiliki kemampuan meniru perilaku orang dewasa dengan cepat, sehingga perilaku guru dan kepala sekolah menjadi contoh utama bagi pembentukan karakter mereka. Dengan kata lain, anak tidak hanya belajar dari teori atau arahan verbal, tetapi dari apa yang mereka amati dan tiru setiap hari.

Di lingkungan pendidikan Islam seperti Raudhatul Athfal (RA), pendidikan karakter tidak hanya menekankan disiplin sosial dan moral, tetapi juga integrasi nilai religius. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kesalehan spiritual harus tercermin dalam perilaku sehari-hari guru dan kepala sekolah (Azra, 2020; Kemendikbud, 2021). Namun, di lapangan, praktik pendidikan karakter masih kerap bersifat parsial dan tidak terstruktur secara sistematis. Banyak lembaga PAUD yang hanya menekankan satu atau dua nilai karakter saja, sementara konsistensi antara guru dan kepala sekolah masih rendah. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai menjadi tidak optimal dan anak-anak sering menerima pesan yang tidak seragam.

Selain itu, kemajuan era digital dan *Society 5.0* membawa tantangan baru bagi pembentukan karakter anak. Paparan media digital yang tinggi membuat anak-anak lebih sering berinteraksi dengan gadget dibanding lingkungan sosialnya. Jika figur teladan di sekolah tidak dikelola dengan baik, anak berpotensi meniru perilaku yang salah atau disorientasi moral sejak dini (OECD, 2023; World Bank, 2022). Hal ini menegaskan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru bukan lagi sekadar formalitas, tetapi menjadi kebutuhan mendesak untuk melindungi anak dari pengaruh negatif

REFERENSI

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory and Moral Development in Early Childhood*. New York: Routledge.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management (5th ed.)*. London: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., et al. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Hallinger, P. (2021). *Leadership and school improvement*. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(1), 1–19.
- Kemendikbud RI. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- OECD. (2022). *Early Childhood Education and Care Policy Review*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Trends Shaping Education 2023*. Paris: OECD Publishing.
- UNESCO. (2021). *Early Childhood Care and Education: Global Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2022). *Education Technology and Early Childhood Learning*. Washington, DC: World Bank.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

PROFIL PENULIS



Meri Noviyanti lahir di Sukabumi pada 30 Januari 1977. Ia merupakan pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini sekaligus mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Nusantara. Saat ini, ia aktif sebagai kepala dan guru RA serta terlibat dalam organisasi pendidikan dan kegiatan pengembangan PAUD. Minat akademiknya berfokus pada manajemen keteladanan kepala sekolah dan guru, pendidikan karakter anak usia dini, serta penguatan nilai-nilai positif melalui praktik pembelajaran sehari-hari.

Melalui pengalaman mengajar dan aktivitas keorganisasian di bidang pendidikan anak, Meri berupaya mengkaji praktik pendidikan karakter berbasis keteladanan. Dengan latar belakang tersebut, ia mengintegrasikan perspektif teoritis dan praktik lapangan untuk menghasilkan gagasan manajemen pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan bagi PAUD di Indonesia.

BAGIAN V
PENDIDIKAN ISLAM
DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER SPIRITUAL

MENENUN KARAKTER DI ATAS SAJADAH MENJADIKAN IBADAH HARIAN SEBAGAI GAYA HIDUP REMAJA

Oleh : Nurdin

Ketika Ibadah Sekolah Belum Menyentuh Hati Remaja

Bayangkan sebuah ruang kelas di era digital. Di satu sisi, seorang remaja tampak begitu akrab dengan layar gawainya. Jari-jarinya bergerak cepat menyusuri dunia maya yang nyaris tanpa batas. Di sisi lain, ketika bel penanda salat berjamaah berbunyi, para siswa berbondong-bondong menuju mushala. Dari luar, pemandangan itu tampak menenangkan. Sekolah terlihat religius, tertib, dan hidup dalam suasana ibadah.

Namun, pertanyaan pentingnya adalah: apakah langkah mereka menuju mushala lahir dari kesadaran batin, atau sekadar mengikuti aturan sekolah agar tidak mendapat catatan pelanggaran?

Pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk memahami persoalan pendidikan karakter hari ini. Sekolah telah banyak menyelenggarakan program keagamaan, mulai dari salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, salat Dzuhur berjamaah, kultum, hingga pembiasaan doa bersama. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari, berbagai masalah karakter remaja masih terus muncul. Tawuran, perundungan, perilaku merokok, rendahnya etika komunikasi, hingga keberanian sebagian siswa mengejek guru demi konten media sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik.

Di tingkat kebijakan, pendidikan nasional sesungguhnya sudah menempatkan spiritualitas dan akhlak mulia sebagai tujuan penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pemerintah juga terus mendorong penguatan karakter, salah satunya melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dengan pilar "beribadah" sebagai salah satu kebiasaan utama.

Namun, persoalannya tidak berhenti pada ada atau tidak adanya program. Masalah yang lebih mendasar justru terletak pada cara program itu dikelola. Banyak kegiatan keagamaan di sekolah berlangsung secara rutin, tetapi belum tentu menyentuh kesadaran siswa. Ibadah dilakukan,

REFERENSI

- Dewantara, K. H. (1962). Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hidayat, R., et al. (2022). Manajemen program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 412–420.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prasetya, B., et al. (2024). The impact of daily religious rituals on student emotional regulation and discipline. *Heliyon*, 10(2), e25102.
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Satriawan, W., et al. (2022). Integration of Islamic values in school management. *Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(6).
- Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2025, Menteri Dalam Negeri Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Zain, M. (2022). The relationship between religious practice and academic integrity among adolescents. *Religions*, 13(8).

PROFIL PENULIS



Nurdin, S.Pd. lahir di Sukabumi pada 26 Juli 1987. Ia merupakan guru dan pegiat pendidikan yang memiliki perhatian besar terhadap penguatan karakter remaja di era digital. Bagi Nurdin, sekolah bukan sekadar tempat mentransfer ilmu, melainkan ruang pembentukan watak, disiplin, dan kebiasaan baik peserta didik. Saat ini, ia aktif mendedikasikan diri sebagai guru di SMP Negeri 1 Gunungguruh, Kabupaten Sukabumi. Minat akademiknya berfokus pada pendidikan Islam, pembiasaan ibadah harian, dan pembentukan karakter spiritual siswa.

HARMONI AKAL DAN QALB REORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSFEKTIF AI-GHAZALI

Oleh: Dedeh Nuraeni

Formalisme di Pendidikan Agama Islam

Manusia merupakan makhluk Allāh Swt yang dilengkapi dengan kesempurnaan potensi akal, jasmani, dan hati yang kemudian harus mampu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan tentram. Semua itu dapat terwujud tatkala setiap individu mengetahui hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar lebih sempurna akal dan moralnya. Maju atau mundurnya suatu bangsa ditentukan dari faktor pendidikan itu sendiri yang akan memberi efek pada seluruh aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial-politik, agama, dan ras budaya. Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peraih nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, yaitu Prof. Gunar Mirdal yang telah mengadakan penelitian tentang penyebab kemunduran ekonomi bangsa-bangsa. Pada akhirnya berkesimpulan bahwa faktor utamanya terletak pada aspek pendidikan, terutama yang menyangkut moral dari individu pada suatu bangsa tersebut (Suwendi, 2024,). Tidak dielakkan lagi, bahwa pendidikan menjadi sendi utama dalam kehidupan manusia, karena pendidikan menuntun manusia menuju kepada jalan kebenaran. Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi sebuah paradoks yang mencemaskan. Di satu sisi, digitalisasi dan akses informasi berkembang pesat, namun di sisi lain, kita menyaksikan adanya kekosongan spiritual dan degradasi moral yang nyata di kalangan remaja. Di sekolah-sekolah menengah, khususnya di wilayah Kabupaten Purwakarta, fenomena ini muncul dalam bentuk "formalisme agama". Siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seolah-olah hanya untuk menggugurkan kewajiban administratif.

Masalah nyata yang ditemukan di lapangan adalah dominasi aspek kognitif-teoretis yang menjauhkan agama dari realitas perilaku sehari-hari. Berdasarkan observasi di beberapa sekolah, termasuk di lingkungan urban seperti SMPN 4 Purwakarta dan wilayah yang lebih rural seperti SMPN 1 pasawahan, terdapat kesenjangan (gap) antara pemahaman ayat-ayat suci

REFERENSI

- Azis, A., & Mansur, M. (2022). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali terhadap Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(2).
- Hidayat, S. (2021). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, M. (2023). *Tazkiyatun Nafs sebagai Basis Pendidikan Mental Remaja di Era Digital*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 9(1).
- Nasir, R. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Sufisme dalam Pembelajaran PAI Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, A. (2022). *Administrasi Pendidikan: Teori dan Praktis dalam Kepemimpinan Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh, M. (2021). *Konsep Akal dan Qalb dalam Epistemologi Islam: Analisis Pemikiran Al-Ghazali*. Jurnal Filsafat dan Teologi, 4(2).
- Zuhairini, D. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam dan Transformasi Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chusyairi, K. (2024). *Building Holistic Education: Lessons from Al-Ghazali for the Modern Era*.
DOI: 10.59653/jmisc.v2i03.1058.
- Nurhikmah, N. (2024). *Character Education Islam from the Views of Imam Al-Ghazali*. Jurnal Al Burhan. DOI: 10.58988/jab.v4i1.300.
- Madhar, M. (2024). *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. DOI: <https://doi.org/10>.

PROFIL PENULIS



Hj. Dedeh Nuraeni, S.Pd.I , C.PQI., C.EQL. adalah seorang Penceramah, akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan Keagamaan yang berbasis di Purwakarta, Jawa Barat. Saat ini, aktif mengemban amanah sebagai Kepala Sekolah sekaligus Ketua Yayasan Nurul Aini. memiliki 40 Majelis Talim kajian ibu ibu muslimah di wilayah Purwakarta, disamping itu mempunyai komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu dan tata kelola lembaga pendidikan, yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikasi profesional sebagai

Certified Professional Qur'anic Instruktur (C.PQI) dan *Certified Excellence Qur'anic Leadership (C.EQL)* . dari lembaga asas institute Qur'an For Qur'anic educator Training and certification kairo.

Fokus penelitian dan keahlian akademis meliputi Pengembangan keilmuan kitab kuning pesantren, kajian keislaman, seperti tafsir, fiqh, tasauf, akhlak,, serta implementasi metode *Deep Learning* dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada jenjang pendidikan dasar dan anak usia dini disamping itu penulis meng khidmatkan waktunya untuk keliling sebagai penceramah dalam acara acara keagamaan

GENERASI HAFAL AL-QUR'AN TAPI RAPUH DISIPLIN? MEMBONGKAR PARADOKS PROGRAM TAHFIDZ DI SEKOLAH

Oleh : Rohayat

Ketika Hafalan Belum Mampu Menjadi Kebiasaan Hidup

Dalam beberapa tahun terakhir, program tahfidz Al-Qur'an telah menjadi salah satu ikon utama dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Banyak sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, menjadikan tahfidz sebagai program unggulan yang tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi daya tarik bagi masyarakat. Orang tua berbondong-bondong memasukkan anak-anak mereka ke sekolah berbasis tahfidz dengan harapan lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Fenomena ini tentu membawa optimisme tersendiri. Menghafal Al-Qur'an sejak usia dini diyakini mampu membentuk karakter, meningkatkan kecerdasan, serta memperkuat identitas keislaman peserta didik. Dalam banyak narasi pendidikan Islam, hafalan Al-Qur'an bahkan sering diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi unggul. Tidak mengherankan jika capaian jumlah juz menjadi indikator prestasi yang dibanggakan, baik oleh sekolah maupun orang tua.

Namun di balik geliat positif tersebut, muncul pertanyaan kritis yang semakin mendesak untuk dijawab: apakah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an secara otomatis berbanding lurus dengan pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan?

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa jawabannya tidak sederhana yang dibayangkan. Di sejumlah sekolah tahfidz, termasuk yang berkembang di wilayah seperti Purwakarta dan sekitarnya, ditemukan fenomena yang cukup menggelitik. Siswa yang memiliki capaian hafalan tinggi ternyata tidak selalu menunjukkan kedisiplinan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan kebiasaan datang terlambat, kurang konsisten dalam menjalankan tugas, lemahnya tanggung jawab, hingga rendahnya kesadaran dalam mengelola waktu.

Fenomena ini menghadirkan sebuah paradoks: di satu sisi, siswa mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik; di sisi lain, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi

REFERENSI

- Anwar, M. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2022). "Implementasi Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2020). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasanah, U. (2023). "Tahfidz dan Pembentukan Disiplin." *Jurnal Tarbiyah*, 10(1).
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2024). "Evaluasi Program Tahfidz di Sekolah." *Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Kemdikbud. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

PROFIL PENULIS



Rohayat lahir di Garut dan saat ini menempuh studi Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Ia memiliki ketertarikan besar pada pengembangan program tahfidz Al-Qur'an berbasis karakter dan disiplin, serta fokus pada integrasi manajemen program ke dalam pembentukan kebiasaan positif siswa di sekolah.

Selain aktivitas akademik, Rohayat aktif dalam kegiatan pendidikan Islam dan pembinaan karakter, berupaya menghadirkan praktik yang menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan disiplin harian siswa. Melalui penelitian dan tulisan ini, ia bertujuan memberikan kontribusi praktis dan strategis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mencetak generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh.

BAGIAN VI
TRANSFORMASI
DIGITAL DAN TANTANGAN
PENDIDIKAN MASA KINI

SEKOLAH TANPA GAWAI: ANTARA DISIPLIN, KONSENTRASI BELAJAR, DAN PARADOKS PENDIDIKAN DIGITAL

Oleh: Ulfa Nurul Ieda

Ketika Sekolah Mulai Kehilangan Fokus Belajar

Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah menghadapi perubahan besar akibat penetrasi teknologi digital dalam kehidupan peserta didik. Di banyak sekolah, termasuk di Kabupaten Purwakarta, guru mulai menghadapi situasi baru di ruang kelas: siswa lebih fokus pada layar dibandingkan penjelasan guru. Tidak sedikit guru yang mengeluhkan siswa diam-diam membuka media sosial, bermain gim, atau menggunakan handphone saat pembelajaran berlangsung. *Smartphone* tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial, ruang hiburan, sumber informasi, bahkan sarana belajar siswa. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), keberadaan gawai semakin sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, perubahan tersebut memunculkan persoalan baru di lingkungan pendidikan. Pada jenjang SMP, kondisi ini menjadi semakin terasa karena siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang sangat dekat dengan budaya digital dan media sosial. Banyak sekolah menghadapi meningkatnya distraksi belajar akibat penggunaan ponsel saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mengeluhkan menurunnya fokus siswa di kelas, meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, hingga berkurangnya interaksi sosial secara langsung antarsiswa. Dalam beberapa kasus, penggunaan gawai juga memunculkan persoalan lain seperti *cyberbullying*, akses terhadap konten yang tidak sesuai usia, hingga praktik kecurangan akademik.

Fenomena tersebut menjadi semakin kompleks ketika pendidikan nasional justru sedang bergerak menuju digitalisasi pembelajaran. Di satu sisi, pemerintah mendorong integrasi teknologi dalam pendidikan melalui pembelajaran digital dan pemanfaatan platform daring. Namun di sisi lain, sekolah justru mulai membatasi bahkan melarang penggunaan ponsel di lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Ardiansyah, R., Rosani, M., & Mulyadi. (2026). Analysis of the impact of the ban on cellphone use. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1), 187–198.
- Bar, E., et al. (2025). Student perspectives on banning mobile phones. *Computers in Human Behavior*, 167, 108603.
- Böttger, T., & Zierer, K. (2024). To ban or not to ban? *Education Sciences*, 14(906).
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Grigic Magnusson, A., et al. (2023). Complexities of managing a mobile phone ban. *Computers in the Schools*, 40(3), 303–323.
- Kessel, D., Hardardottir, H. L., & Tyrefors, B. (2019). The impact of banning mobile phones. *IFN Working Paper*.
- Soma, P.A., Ikhsan, I., Dotrimensi, D., & Sunarno, A. (2025). Pengaruh smartphone terhadap konsentrasi belajar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 1–11.
- Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 32 Tahun 2025 tentang Pembatasan Penggunaan Handphone bagi Peserta Didik PAUD, SD, SMP, dan Sederajat di Kabupaten Purwakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PROFIL PENULIS



Ulfa Nurul Ieda merupakan mahasiswa Program Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung sekaligus seorang guru yang telah mengabdikan diri di dunia pendidikan sejak tahun 2012. Penulis merupakan lulusan S1 Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang serta pernah menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Semarang. Selain aktif mengajar, penulis memiliki berbagai pengalaman dan

penghargaan di bidang seni sebagai penyaji maupun koreografer tari dalam berbagai kegiatan dan lomba tingkat kabupaten serta provinsi. Penulis juga aktif sebagai pemateri bidang seni dan penata tari. Di bidang pengembangan pembelajaran digital, penulis pernah menjadi tim creator pada platform Ruang Murid dalam pengembangan media pembelajaran interaktif bidang seni. Fokus kajian yang diminati meliputi kebijakan pendidikan, budaya disiplin sekolah, pendidikan karakter, dan transformasi pendidikan di era digital.

SEKOLAH CERDAS DIGITAL: TRANSFORMASI ADMINISTRASI MENUJU LAYANAN PENDIDIKAN MODERN

Oleh : Mohamad Ramdhan

Ketika Administrasi Sekolah Masih Terjebak Sistem Konvensional

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor mengalami transformasi menuju sistem berbasis teknologi, termasuk bidang pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai organisasi modern yang dituntut mampu memberikan pelayanan cepat, efektif, efisien, dan transparan. Dalam konteks tersebut, digitalisasi administrasi sekolah menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi berbagai persoalan administrasi yang bersifat konvensional. Sistem administrasi yang dijalankan sebagian besar masih menggunakan pencatatan manual, pengarsipan dokumen fisik, dan prosedur birokrasi yang panjang. Kondisi ini menyebabkan pelayanan administrasi menjadi lambat, kurang efektif, dan rentan terhadap kesalahan pengelolaan data. Selain itu, proses administrasi manual juga sering menimbulkan penumpukan dokumen, kesulitan pencarian arsip, hingga ketidaksinkronan informasi antarbagian sekolah.

Fenomena tersebut masih terlihat di berbagai sekolah menengah pertama, termasuk di SMPN 2 Pasawahan dan SMPN 3 Pasawahan. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan administrasi sekolah seperti surat-menyurat, data kepegawaian, absensi peserta didik, laporan kegiatan sekolah, dan dokumentasi akademik masih dilakukan secara manual. Akibatnya, pelayanan kepada guru, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun orang tua sering mengalami keterlambatan. Dalam beberapa kondisi, proses pencarian data memerlukan waktu cukup lama karena dokumen belum tersusun secara digital dan terintegrasi.

Di sisi lain, tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan semakin tinggi. Orang tua menginginkan akses informasi yang cepat mengenai perkembangan peserta didik. Guru membutuhkan sistem

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2016). *Tips Efektif Administrasi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, T. Hani. (2012). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Husaini, Usman. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Priansa, Donni Juni. (2018). *Manajemen Administrasi Perkantoran dan Organisasi Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2019). *Organizational Behavior* (18th Edition). New York: Pearson Education.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Zuboff, Shoshana. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: Public Affairs.
- Abdullah, M. (2021). "Transformasi Digital dalam Administrasi Pendidikan di Era Society 5.0." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 115–128.
- Hidayat, Rahmat. (2022). "Digitalisasi Tata Kelola Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–57.

- Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2023). "Implementasi Administrasi Berbasis Digital pada Sekolah Menengah." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Administrasi Sekolah*, 7(3), 201–214.
- Rahmawati, D. (2024). "Penguatan Layanan Personel Sekolah melalui Sistem Administrasi Digital." *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Digital*, 5(1), 33–49.
- Sari, N., & Putra, Y. (2023). "Smart School Governance sebagai Model Administrasi Pendidikan Modern." *Jurnal Inovasi Administrasi Pendidikan*, 9(2), 88–101.

PROFIL PENULIS



Mohmad Ramdhan lahir di Purwakarta pada 18 April 1989. Saat ini, ia mengajar di SMP Negeri 1 Pasawahan. Sebagai pendidik, ia memiliki perhatian pada bidang administrasi pendidikan, manajemen tata kelola sekolah, dan integrasi teknologi dalam ekosistem digital. Melalui kajian ini, penulis berupaya menghadirkan gagasan tentang pentingnya transformasi administrasi menuju layanan pendidikan modern. Fokus akademiknya

diarahkan pada penguatan efisiensi dan transparansi tata kelola di sekolah agar pelayanan tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga berdampak nyata bagi efektivitas kerja guru dan kenyamanan belajar peserta didik.

GURU DIGITAL ATAU TERTINGGAL: MENJAWAB TANTANGAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Dewi Dahlianti

Ketika Teknologi Masuk Kelas, tetapi Pembelajaran Belum Berubah

Pendidikan sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Jika dahulu guru menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik, kini informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber hanya melalui sentuhan jari. Anak-anak sekolah dasar tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan gawai, internet, video pembelajaran, dan berbagai aplikasi digital. Mereka belajar, bermain, berkomunikasi, bahkan mencari informasi dengan cara yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Perubahan ini menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran dan metode mengajar konvensional. Guru dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta memanfaatkannya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Di tengah tuntutan tersebut, masih ditemukan berbagai kendala di lapangan. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan media digital. Ada yang sudah mampu menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran secara kreatif, tetapi ada pula yang masih merasa kesulitan karena keterbatasan keterampilan, sarana, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang menggunakannya.

Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan terhadap masa depan pendidikan dasar di Indonesia. Melalui kajian mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan media digital, penulis ingin menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan apabila guru memperoleh dukungan yang tepat untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

REFERENSI

- Andayani, S. (2024). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan: PERKEMA*, 1(2).
- Juwairiyah, A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saputra, E. E. (2024). Analisis Literasi Digital Para Guru Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 930–938. ([J-Innovative][3])
- Safitri, M., Rahayu, R., Nurazani, A., Nasution, K., & Darwin, N. A. (2025). Transformasi Literasi Digital Guru Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*. ([Jurnal P4I][4])
- Saputra, Y. M., Ali, E. Y., & Susilawati, D. (2024). Pelatihan Pembuatan Modul Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang. *Jurnal SOLMA*. ([Jurnal UHAMKA][5])
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). ([Jurnal Basicedu][1])
- Veronika, N., Sugestilani, M., Alqurnia, Q., & Syarifuddin. (2024). Studi Literatur Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(4), 1–9. ([Jupetra][6])
- Wati, S., & Nurhasannah. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 149–155. ([Jurnal Unesa][7])
- Wibowo, A., & Samad, I. (2024). Sekolah Dasar dalam Kondisi Transformasi Digital Sistem Pendidikan. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1). ([E-Journal][8])
- Mustika, M., Syahputri, H. K., Azzahrah, M., Kharimah, N., & Safaruddin. (2026). Guru Digital atau Guru Analog: Tantangan Penggunaan Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. ([Jurnal Basicedu][9])

PROFIL PENULIS



Dewi Dahlianti lahir di Purwakarta pada 07 Juli 1992. Ia adalah mahasiswa sekaligus guru pendidikan dasar yang memiliki minat khusus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan media digital dalam konteks pendidikan dasar. Pengalaman profesionalnya mencakup pengembangan berbagai perangkat pembelajaran yang mendukung integrasi teknologi di ruang kelas serta penelitian pendidikan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Aktifitas penulis berfokus pada penciptaan pembelajaran yang humanis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Dewi Dahlianti berupaya menggabungkan teknologi dengan strategi pedagogik yang efektif agar siswa dapat belajar secara interaktif, kreatif, dan kritis. Melalui karya dan penelitian yang dilakukan, ia berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar dan pembelajaran digital yang berorientasi pada peserta didik.

MANAJEMEN STRATEGIS PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS GAMIFIKASI DI SMP

Oleh : Ligar Meilasari

Kesenjangan Pembelajaran Digital di Era Generasi Z

Perubahan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam pendidikan. Di tingkat SMP, siswa generasi Z tumbuh di lingkungan yang sangat akrab dengan gadget, media sosial, dan permainan interaktif. Mereka lebih nyaman belajar dengan visual, interaktif, dan fleksibel. Sayangnya, kenyataan di banyak sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran digital belum mampu mengikuti karakter siswa modern. Penggunaan media digital sering terbatas pada presentasi materi, video pembelajaran, atau tugas daring, tanpa strategi yang mampu membuat siswa benar-benar aktif dan termotivasi.

Fenomena di lapangan menunjukkan beberapa masalah nyata. Banyak siswa cepat merasa bosan ketika pembelajaran digital bersifat monoton. Tingkat partisipasi mereka pun tidak merata: ada yang aktif, ada yang pasif, bahkan hanya hadir secara administratif. Guru sering merasa kesulitan membuat pembelajaran lebih interaktif karena keterbatasan kompetensi digital dan sarana teknologi yang belum merata. Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam merancang kebijakan dan strategi yang dapat mendukung inovasi pembelajaran digital secara berkelanjutan.

Kesenjangan ini tidak hanya memengaruhi motivasi belajar siswa, tetapi juga kualitas pendidikan secara keseluruhan. Siswa yang tidak terlibat aktif cenderung tidak menyerap materi dengan baik, menurunkan kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir kritis. Sekolah yang tidak mampu menyesuaikan pembelajaran digital dengan karakter siswa berisiko menciptakan kelas yang pasif, di mana interaksi dan diskusi menjadi minim. Hal ini menunjukkan urgensi penerapan strategi manajemen pembelajaran digital yang efektif, bukan hanya sekadar menggunakan teknologi secara simbolik.

Fenomena ini diperparah dengan kondisi pasca-pandemi, di mana pembelajaran daring dan digital menjadi bagian permanen dari sistem pendidikan. Siswa terbiasa belajar dari layar, tetapi banyak guru belum siap sepenuhnya menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kesenjangan antara kebutuhan siswa dan strategi

REFERENSI

- Kapp, K. M. (2012). *The Gamification of Learning and Instruction*. San Francisco: Pfeiffer.
- Prensky, M. (2001). *Digital Game-Based Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Munir. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, D., dkk. (2024). Strategi Pembelajaran Digital Berbasis Gamifikasi pada Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Fitriani, Y., & Nurhikmah, H. (2023). Manajemen Pembelajaran Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, A. (2021). Implementasi Gamifikasi dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Transformasi Digital Pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek.

PROFIL PENULIS

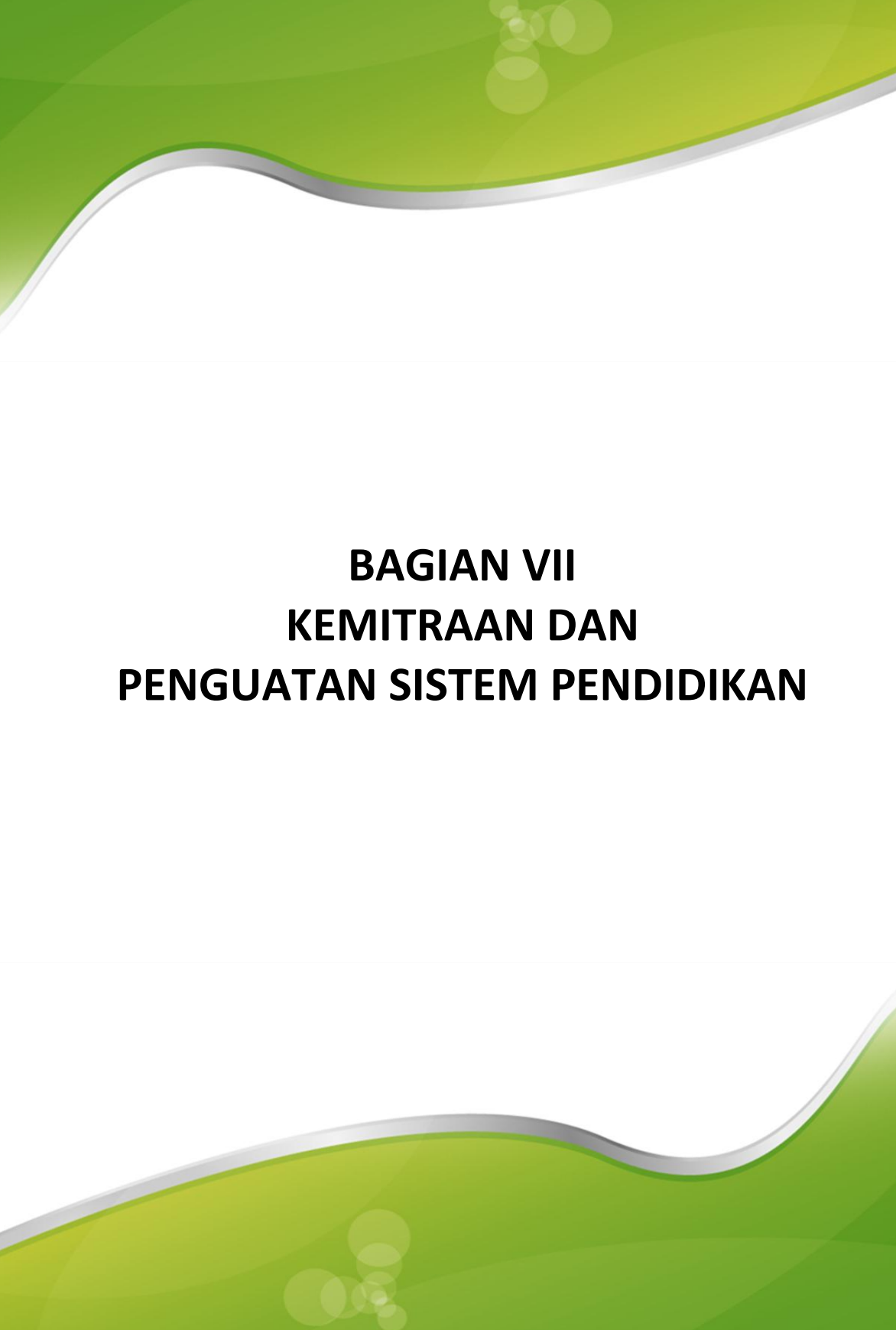


Ligar Meilasari lahir di Purwakarta pada tanggal 26 Mei 1988. Saat ini aktif sebagai guru mata pelajaran Matematika di SMPN 2 Pondoksalam. Penulis memiliki ketertarikan terhadap pengembangan manajemen pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah

Fokus kajian penulis meliputi inovasi pembelajaran digital, gamifikasi pendidikan, manajemen strategis pendidikan, serta transformasi pendidikan abad ke-21.

Penulis aktif mengikuti perkembangan teknologi pendidikan dan implementasi pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik.

Melalui karya ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran digital berbasis gamifikasi pada siswa SMP sehingga tercipta proses pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini. Selain itu, penulis juga berkomitmen untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan modern.



BAGIAN VII

KEMITRAAN DAN

PENGUATAN SISTEM PENDIDIKAN

MANAJEMEN SISTEM PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DI PKBM

Oleh : Dewi Nurhasanah

Potret Fenomena: Tantangan Pembelajaran di PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam membuka kembali jalan pendidikan bagi masyarakat yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh jalur sekolah formal. Di tengah kenyataan sosial yang tidak selalu ramah, PKBM hadir sebagai ruang kedua bagi mereka yang sempat terputus dari pendidikan, baik karena faktor ekonomi, pekerjaan, keluarga, jarak, maupun kondisi hidup lainnya. Bagi sebagian warga belajar, PKBM bukan sekadar tempat memperoleh ijazah kesetaraan, melainkan jembatan untuk memperbaiki masa depan. Di sinilah pendidikan nonformal memperlihatkan wajah kemanusiaannya: memberi kesempatan bagi siapa pun untuk belajar kembali, meskipun usia, latar belakang, dan pengalaman hidup mereka berbeda-beda.

Fenomena ini tampak nyata di PKBM Bina Bangsa yang berada di wilayah Pasawahan dan PKBM Nurulfalah yang berada di Pondok Salam, Kabupaten Purwakarta. Kedua lembaga ini melayani warga belajar dengan karakteristik yang sangat beragam. Ada peserta didik usia sekolah yang sebelumnya putus sekolah, ada remaja yang harus bekerja lebih awal, ada pula orang dewasa yang ingin menyelesaikan pendidikan kesetaraan karena tuntutan pekerjaan atau kebutuhan pengembangan diri. Mereka mengikuti program Paket A, Paket B, dan Paket C dengan latar belakang, motivasi, kemampuan akademik, serta kesiapan belajar yang tidak sama. Keberagaman ini menjadi kekuatan, tetapi sekaligus tantangan besar dalam pengelolaan pembelajaran.

Berbeda dengan sekolah formal yang umumnya memiliki jadwal tetap, peserta didik di PKBM sering kali harus membagi waktu antara belajar, bekerja, mengurus keluarga, dan menjalankan tanggung jawab sosial lainnya. Banyak warga belajar tidak dapat mengikuti pembelajaran tatap muka secara penuh karena jam kerja yang berubah-ubah atau kewajiban rumah tangga yang tidak bisa ditinggalkan. Situasi ini membuat sistem pembelajaran di PKBM tidak bisa dikelola dengan pendekatan kaku. Jika manajemen pembelajaran hanya meniru pola sekolah formal, maka warga

REFERENSI

- Azzahra, S. N. (2023). Manajemen pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Ar Rosyid Purwokerto. Repository UIN Saizu.
- Hayati, L. (2011). Penguatan manajemen PKBM dalam meningkatkan prestasi belajar masyarakat. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 6(2), 180-192.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner*. Routledge.
- Mustopa, A. S. (2022). Manajemen PKBM dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan PKBM. *Edukasia*, 3(3), 313-324.
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen program pendidikan: Untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*. Falah Production.
- Sulasmi, S., & Rosad, A. M. (2025). Strategi manajemen pendidikan dalam pengelolaan PKBM. *Jurnal SAP*, 9(3), 445-453.
- Terry, G. R., & Franklin, S. G. (2014). *Principles of management*. Pearson.

PROFIL PENULIS



Dewi Nurhasanah lahir sebagai sosok yang memiliki dedikasi tinggi terhadap perkembangan dunia pendidikan. Semangat belajar yang kuat membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi hingga saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Magister (S2) Administrasi Pendidikan. Fokus akademiknya diarahkan pada tata kelola dan optimalisasi sistem instruksional guna menciptakan mutu pembelajaran yang unggul dan inklusif. Sebagai Mahasiswa Program Pascasarjana Administrasi

Pendidikan Universitas Islam Nusantara, Minat akademiknya terfokus pada manajemen Sistem Pembelajaran dalam meningkatkan Prestasi Belajar di Pkbm. melalui karya ini penulis berharap dapat memebrikan konstribusi yang bermanfaat bagi pengelola lembaga pendidikan nonformal, pembuat kebijakan, serta akademisi lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

KETIKA SEKOLAH TIDAK BISA BEKERJA SENDIRI HUBUNGAN SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MENANGANI KEDISIPLINAN SISWA

Oleh : Aprianto Abdurahman

Permasalahan Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Masalah kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan serius di banyak sekolah. Keterlambatan datang ke sekolah, pelanggaran tata tertib, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, hingga rendahnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas semakin sering ditemukan. Guru tidak lagi hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga persoalan perilaku siswa yang semakin kompleks.

Dalam praktiknya, sekolah sering berada pada posisi sulit. Sekolah berusaha menanamkan disiplin melalui aturan dan pembiasaan, tetapi nilai yang dibangun di sekolah tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Akibatnya, pembinaan disiplin menjadi tidak konsisten. Siswa mendapat aturan tertentu di sekolah, tetapi memperoleh toleransi berbeda di rumah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan disiplin siswa tidak dapat diselesaikan oleh sekolah saja. Pembentukan karakter membutuhkan hubungan yang kuat antara sekolah dan orang tua. Ketika komunikasi keduanya berjalan buruk, pembinaan disiplin cenderung tidak efektif.

Penelitian ini penting dilakukan karena hubungan sekolah dan orang tua saat ini sedang mengalami perubahan. Orang tua semakin kritis terhadap kebijakan sekolah, sementara guru menghadapi tekanan yang semakin besar dalam mendidik siswa. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuat pola perilaku siswa juga berubah. Karena itu, sekolah membutuhkan pola kerja sama baru dengan orang tua agar pembinaan disiplin tetap berjalan efektif.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Krisnadi, E. (2021). Penerapan manajemen tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik. *Jurnal Dialogika Manajemen dan Administrasi*, 2(2), 99–108.
- Mustikaningtyas, K. A., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Pengaruh keterlibatan orang tua dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 170–177.
- Novianti, S. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–8.
- Nurmalia, L., Admelia, M., Farhana, N., & Koyimah. (2021). Analisis keterlibatan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas 2 sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1654–1663.
- Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Sari, Y., Sihombing, L. N., & Pasaribu, E. (2022). Pengaruh perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 896–901.
- Tasane, M. I., Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2024). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 54–63.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150.

PROFIL PENULIS



Aprianto Abdurahman lahir di Purwakarta, 01 April 1999 adalah seorang akademisi, peneliti, dan pendidik di SDN 1 Sindangkasih yang berfokus pada bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia banyak menghasilkan karya tulis ilmiah dan publikasi akademik yang membahas strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, serta pendidikan karakter anak. Ia menamatkan pendidikan Sarjana Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Purwakarta. Saat ini, ia aktif menulis dan mempublikasikan berbagai artikel ilmiah yang mengkaji isu-isu pendidikan kontemporer, kajian Islam Nusantara, hingga transformasi etika profesi pendidik di jurnal nasional terakreditasi. Latar belakang profesionalnya diperkuat oleh portofolio publikasi ilmiah dan partisipasinya dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Melalui berbagai riset dan makalah akademiknya, ia terus berkomitmen untuk memajukan kualitas pendidikan, memperkuat pendidikan karakter, serta mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal ke dalam metodologi pengajaran.

MENATA MASA DEPAN SEKOLAH

Bunga Rampai Pemikiran Dan Praktik
Pendidikan Kontemporer

Di tengah arus transformasi global dan disrupsi digital yang kian masif, institusi pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk tidak sekadar bertahan, tetapi juga berinovasi dalam mencetak generasi masa depan. Buku **Menata Masa Depan Sekolah: Bunga Rampai Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kontemporer** hadir sebagai kompendium pemikiran kritis dan praktis yang memotret realitas serta arah baru dunia pendidikan di Indonesia.

Melalui tujuh pilar utama, buku ini membedah secara mendalam berbagai aspek krusial dalam ekosistem sekolah. Dimulai dari rekonstruksi **kepemimpinan dan tata kelola** yang transparan, buku ini mengeksplorasi bagaimana **supervisi pendidikan** harus bertransformasi menjadi proses yang lebih "memanusiakan" guru melalui pendekatan **coaching**. Tak hanya itu, inovasi pedagogi menjadi sorotan utama dengan diperkenalkannya konsep **deep learning** dan pembelajaran kooperatif untuk menghidupkan nalar kritis siswa di ruang kelas.

Lebih dari sekadar aspek akademis, karya ini memberikan porsi signifikan bagi **penguatan karakter**. Mulai dari internalisasi nilai Pancasila, budaya sekolah yang disiplin, hingga integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam, semuanya dirangkai untuk membentuk profil siswa yang berintegritas. Di sisi lain, buku ini memberikan diskursus tajam mengenai transformasi digital—menimbang antara urgensi pemanfaatan teknologi seperti **augmented reality** dan gamifikasi, dengan tantangan etis dan sosial yang menyertainya.

Ditulis oleh para praktisi dan akademisi yang terjun langsung di lapangan, bunga rampai ini menawarkan "praktik baik" (**best practices**) serta gagasan visioner bagi para kepala sekolah, guru, pengawas, hingga pemangku kebijakan. Buku ini adalah panduan strategis bagi siapa saja yang percaya bahwa menata masa depan sekolah adalah investasi terpenting bagi peradaban bangsa.

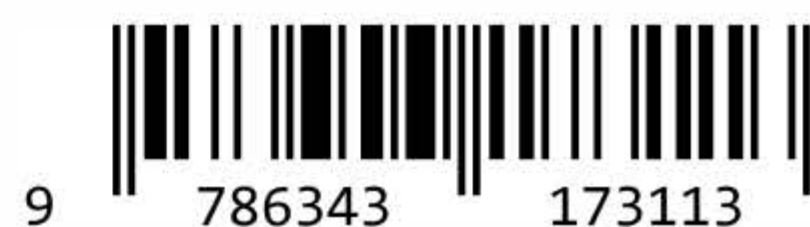
 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore



SCANME

Pendidikan

ISBN-978-634-317-311-3



9

786343

173113